



FESTIVAL  
**FILM** | 5  
DOKUMENTER  
DISPLACEMENT

**DAFTAR ISI**  
**TABLE OF CONTENT**

2	<b>PERATURAN PEMUTARAN</b> <i>SCREENING RULES</i>
3	<b>KODE RATING FILM</b> <i>FILM RATING CODE</i>
4	<b>PENGANTAR</b> <i>FOREWORD</i>
8	<b>PROGRAM KOMPETISI</b> <i>COMPETITION PROGRAM</i>
11	<b>DOKUMENTER PANJANG</b> <i>FEATURE LENGTH DOCUMENTARY</i>
20	<b>DOKUMENTER PENDEK</b> <i>SHORT DOCUMENTARY</i>
31	<b>DOKUMENTER PELAJAR</b> <i>STUDENT DOCUMENTARY</i>
40	<b>PROGRAM PERSPEKTIF</b> <i>PERSPEKTIF PROGRAM</i>
52	<b>PROGRAM SPEKTRUM</b> <i>SPEKTRUM PROGRAM</i>
58	<b>PROGRAM PARASIAL</b> <i>PARTIAL PROGRAM</i>
58	<b>SEADoc (SINGAPORE SHOWCASE)</b> <i>SEADoc (SINGAPORE SHOWCASE)</i>
62	<b>Asian Docs (ASIA DALAM INGATAN)</b> <i>Asian Docs (ASIA IN MEMORY)</i>
76	<b>VIRTUAL REALITY</b> <i>VIRTUAL REALITY</i>
80	<b>DOCU FRANCAISE</b> <i>DOCU FRANCAISE</i>
84	<b>PROGRAM DISKUSI DAN PRESENTASI</b> <i>DISCUSSION AND PRESENTATION PROGRAM</i>
84	<b>PROGRAM DISKUSI 1 (DISPLACEMENT &amp; SIASAT)</b> <i>DISCUSSION PROGRAM 1 (DISPLACEMENT &amp; STRATEGEM)</i>
86	<b>PROGRAM PRESENTASI (YANG TIDAK DIBICARAKAN SAAT BICARA TENTANG ANAK PEREMPUAN)</b> <i>PRESNTATION PROGRAM (WHAT THEY DON'T TALK, WHEN THEY TALK ABOUT GIRL)</i>
92	<b>PRORGRAM DISKUSI 2 (MERASAKAN FILM ETNOGRAFI INDRAWI)</b> <i>DISCUSSION PROGRAM 2 (SENSING THE SENSORY ETHNOGRAPHIC FILM)</i>
94	<b>PROGRAM MASTERCLASS</b> <i>MASTERCLASS PROGRAM</i>
98	<b>PROGRAM SCHOOLDoc</b> <i>SCHOOLDoc PROGRAM</i>
102	<b>COMMISION ARTIST</b>
106	<b>FESTIVAL ORGANIZER, ACKNOWLEDGEMENT, PARTNERSHIP</b>
108	<b>SPONSOR &amp; MEDIA PARTNER</b>

# PERATURAN PEMUTARAN

## SCREENING RULES

1. Semua film yang diputar dalam festival terbuka untuk umum dan gratis.
2. Penonton diharapkan memilih film dengan rating yang sesuai.
3. Pintu bioskop dibuka 15 menit sebelum jadwal putar hingga 10 menit setelah film dimulai. Lebih dari itu penonton dilarang masuk.
4. Penonton wajib menjaga ketenangan selama pemutaran demi kenyamanan bersama.
5. Penonton wajib mengaktifkan modus 'senyap' atau menonaktifkan semua alat komunikasi yang dimiliki.
6. Penonton dilarang untuk mengambil gambar melalui media apapun dalam ruang pemutaran.
7. Penonton dilarang untuk membawa makanan dan minuman ke dalam ruang pemutaran.

1. *All film screened at the festival are opened for public and free of admission fee.*
2. *All audiences are advised to choose films with the appropriate rating.*
3. *The gate will be opened 15 minutes before screening until 10 minutes after the film started. More than 10 minutes, the gate will be closed.*
4. *All audiences shall not disturb other audiences and cause public disturbance.*
5. *All audiences must keep their communication devices in 'silent' mode or turn it off.*
6. *All audiences are prohibited to take pictures using any kind of camera inside the cinema.*
7. *All audiences are prohibited to bring any food and beverages into the cinema.*

## KODE RATING FILM

FILM RATING CODE



Semua umur. Penonton berusia dibawah 15 tahun diharapkan ada pendampingan dari orang tua/dewasa.  
*Parental Guidance Suggested.*



Untuk penonton berusia 15 tahun ke atas. Penonton berusia dibawah 15 tahun wajib didampingi orang tua/dewasa.  
*For audiences above 15 years old. Audiences below 15 years old must be accompanied by adult/parents.*



Untuk penonton berusia 21 tahun ke atas. Wajib menunjukkan kartu identitas.  
*For audiences above 21 years old. Showing legal identity card is required.*

# PENGANTAR

Manusia bersentuhan dengan berbagai peristiwa, mengalami pergerakan dan membawa perubahan yang terjadi pada kehidupan manusia itu sendiri serta lingkungan sekitarnya. Kita sebagai manusia akan selalu berusaha bergerak menuju kehidupan yang lebih baik. Perjuangan manusia mempertahankan keberadaannya terkadang harus melalui ujian kesabaran antara pengharapan dan waktu yang tidak menentu. Bagi masyarakat pinggiran kota misalnya, apakah pembangunan dan perluasan lahan sungguh membawa dampak baik bagi mereka? Sebagian bertahan lalu terhimpit dan sebagian lagi dipaksa untuk bergerak, berpindah dari sudut ke sudut. Perubahan yang terjadi ini, sebenarnya seharusnya dapat lihat melalui kacamata masyarakat secara lebih luas. Bila berada dalam posisi yang lebih menguntungkan, hendaknya dapat melihat lagi secara lebih dekat dan detail tentang kondisi di lapisan masyarakat lainnya, karena pada kenyataannya di balik ambisi sebuah pembangunan mungkin saja muncul permasalahan seperti penggusuran lahan dan peristiwa-peristiwa yang secara tidak langsung mempertanyakan kepedulian pihak-pihak tertentu atas sebuah keadilan. Peristiwa ini membawa pada suatu bentuk perubahan dalam suatu tatanan, Displacement atau “perpindahan” menjadi tema besar Festival Film Dokumenter (FFD) tahun 2016, dengan harapan dapat mengangkat rekam jejak atas peristiwa yang terjadi dalam masyarakat yang mengalami ketidakadilan.

Melalui Festival ini kami memiliki harapan besar untuk selalu dapat menyajikan perspektif baru kepada masyarakat tentang suatu pemikiran atas permasalahan yang terjadi disekitar kita melalui media film dokumenter. Pada pelaksanaannya yang ke-15 ini FFD mewadahi harapan tersebut melalui program kompetisi (panjang, pendek dan pelajar), pemutaran film (Perspektif dan Spektrum), edukasi (School Doc dan Masterclass), serta program pendukung (Parsial). Festival ini hadir juga sebagai sebuah forum untuk bertemu dan berdiskusi antar pembuat film dan penikmat film dokumenter, baik mengenai permasalahan tema maupun tentang dunia dokumenter itu sendiri. Tentunya ini adalah langkah perjuangan yang kami lakukan dan merupakan hasil kerja keras antar semua pihak yang terlibat. Tahun inipun, antusias anak muda kami tampung melalui ide, karya dan tenaga untuk menghadirkan film dokumenter terpilih untuk Anda semua melalui Festival Film Dokumenter 2016.

Saya ingin mengucapkan banyak terima kasih untuk semua pihak yang terlibat atas terselenggaranya festival ini. Kepada Tembi Rumah Budaya yang selalu mendukung kami, seluruh mitra FFD yang mendukung pelaksanaan festival, para pembuat film dokumenter serta teman-teman volunteer yang enerjik. semoga festival ini menginspirasi Anda semua dan jangan menyerah pada harapan, demi kemajuan yang lebih baik!

Salam

Greg Arya

## FOREWORD

*Humans come in contact with various events, experiencing the movement and bringing changes that occur in human life itself and its surroundings. We as a human will always move towards a better life. Sometimes, the human's struggle to maintain its existence needs to pass the test of patience and uncertainty of the time. For marginal communities, for instance, does the development and expansion indeed bring a positive impact for them? Most are survived, but then oppressed and another are forced to move, move from corner to corner. The changes that happened, is needed to be viewed through the lens of a people more broadly. If we live in a more favorable position, it is needed to see more closely and precisely about the society in another level, because the reality behind the ambition of development might emerging some problems such as land evictions and some phenomenon that implicitly questioning the awareness of certain parties on equity. This phenomenon led to a change in the form of an order, Displacement or "displacement" becomes a big theme of Festival Film Dokumenter (FFD) in 2016, with the belief that we can bring a remembrance of the occasion that happened in a society who suffers injustice.*

*Through this festival we have a great expectation to always present a new perspective on a consideration of the issues which happens around us through the medium of documentary film. In this 15th FFD we accommodate these expectations through a competition program (long, short, and students), screenings (Perspektif and Spektrum), education (School Doc and Masterclass) and supporting program (Partial). The festival is also presented as a forum to meet and discuss among filmmakers and documentary lovers, both for the theme and the issues about the world of documentary itself. Surely this is a struggle that we do and the result of hard work between all parties that involved. This year, we accommodate the enthusiasm of young people through ideas, work and effort to bring the documentary which was selected for you all through the Festival Film Dokumenter in 2016.*

*I would like to express our gratitude to all those who involved in the implementation of this festival. To Tembi Rumah Budaya who always supports us, all the partners who support the implementation of FFD festival, documentary filmmakers and the energetic volunteer. I hope this festival would inspire all of you and do not give up on hope, for the sake of better progress!*

Regards,

Greg Arya





**PROGRAM KOMPETISI**  
FESTIVAL FILM DOKUMENTER  
(FFD) 2016

Selama 14 tahun, Program Kompetisi Festival Film Dokumenter dirancang sebagai media apresiasi dan penghargaan film-film dokumenter tanah air. Tahun ke-15 ini membawa sedikit perbedaan. Dari ketiga kategori yang dihadirkan: Dokumenter Panjang, Dokumenter Pendek, dan Dokumenter Pelajar—peluang dibuka untuk pertama kalinya bagi film-film dokumenter dari luar Indonesia untuk turut berpartisipasi dalam Program Kompetisi, di kategori Dokumenter Panjang. Dengan total 151 film submisi: 53 film submisi kategori Dokumenter Panjang; 87 film submisi Dokumenter Pendek; dan 11 film submisi Dokumenter Pelajar—Program Kompetisi tahun ini terhitung sebagai tahun dengan jumlah submisi film tertinggi. Film-film pun beragam dan kaya tidak hanya dari segi demografi peserta, melainkan juga konten dan bentuk, mengangkat tema-tema yang sederhana dan dekat dengan keseharian, hingga tema-tema yang mengulik permasalahan-permasalahan aktual, pun permasalahan-permasalahan yang tidak habis diperdebatkan dan lintas zaman seperti gender dan seksualitas. Melalui proses kurasi internal festival, 22 film finalis dipilih dengan rincian 7 film finalis Dokumenter Panjang, 9 film finalis Dokumenter Pendek, dan 6 film finalis Dokumenter Pelajar. Film-film tersebut merupakan film-film yang dianggap berhasil menerjemahkan dengan kritis permasalahan-permasalahan yang diangkat dalam film, ke penonton.

## **COMPETITION PROGRAM**

FESTIVAL FILM DOKUMENTER

(FFD) 2016

*For 14 years, Competition Program of Festival Film Dokumenter was designed as a medium of appreciation and award for national documentary films. The 15th edition of the Festival brings change. From the three categories present: Feature-Length Documentary, Short Documentary, and Student Documentary—a chance was opened for the first time for foreign documentary films to participate in the competition. With a total of 151 submissions: 53 submissions for Feature-Length category; 87 submissions for Short Documentary category; and 11 submissions of Student category—this year Competition Program is yet again holds the record for highest number applicants. The films submitted are highly varied and rich not only from the aspect of applicants' demography, but also in its forms and contents, highlighting themes that are simple and close to our surrounding, to themes that speak of actual issues, not to mention issues that have been a source for neverending debates such as gender and sexuality. Through the festival's internal curation, 22 official selections for Competition Program was made. With 7 films for Feature-Length Documentary category, 9 films for Short Documentary category, and 6 films for Student Documentary category. These films are noted for its successful effort in trying to capture ideas and problems in critical way, and then to translate it to the audiences.*



## DOKUMENTER PANJANG

*FEATURE LENGTH DOCUMENTARY*

Program Kompetisi Dokumenter Panjang mengapresiasi film-film dokumenter berdurasi di atas 40 menit. Untuk pertama kalinya di tahun ke-15 ini, kategori Dokumenter Panjang dibuka untuk film-film dokumenter asing. Perluasan lingkup kompetisi ini tidak sekedar selebrasi usia Festival, tetapi juga bentuk peningkatan usaha dalam mewadahi film-film dokumenter Indonesia yang semakin berorientasi global, bukan hanya berbicara persoalan konten, melainkan juga sasaran dan lingkup penonton.

*Feature-Length Documentary category gives appreciation to documentary films with duration above 40 minutes. For the first time in the 15th edition of the Festival, the category is open for foreign documentary films. This widening of scope is not necessarily a celebrational event, but also an effort of the Festival to provide room of appreciation to Indonesia documentary films which have became more and more globally oriented, not only in aspect of content, but also in target audiences and scope.*



## Man Mikham Shah Beshan / I Want to Be a King

MEHDI GANJI

PG 72' | IRAN | 2014

DEFC | mehdiganji57@gmail.com

8 DESEMBER 2016 | SOCIETET MILITAIRE | 20:30

Di sebuah daerah nomaden di Iran, Abbas menyulap rumahnya menjadi sebuah guest house. Dengan dukungan istri dan ketiga anaknya, dia menjalankan sebuah bisnis Ekoturisme yang sukses. Mimpinya sungguh ambisius, menjadi pemimpin dari klan yang dibangunnya sendiri. Rencana ia susun dengan sungguh-sungguh, salah satunya mencari gadis nomaden yang selalu dicintainya untuk dijadikan ratu. Hukum dalam agamanya mengizinkannya memiliki lebih dari satu istri. Mimpi tersebut tidak mendapat respon yang terlalu baik dari istri dan anak-anaknya, yang meminta untuk berpisah.

*Abbas has turned his own home to a guest house in a nomadic area of Iran. With the support of his wife and three children, he runs a successful Eco-tourism business. He has an ambitious dream, creating a new tribe by his own and becoming the sovereign. Therefore, he plans seriously to fulfill his dream and searching for a nomadic girl to be the queen of his tribe. Since he is Muslim, he has the right of taking more than one wife at the same time. His current wife and children are against this idea and break up with him.*



LIDA CHAN

Cloud Films | lidachan@yahoo.fr

Red Clothes

63' | CAMBODIA | 2016

15+

10 DESEMBER 2016 | SOCIETET MILITAIRE | 13:00

Red Clothes menangkap kisah mencengangkan akan ketidakpedulian yang begitu gamblang atas hak-hak asasi manusia, yang muncul mengikuti revolusi fashion di Kamboja, di mana kebutuhan akan tenaga kerja murah di industri-industri busana dipenuhi oleh eksodus generasi muda dari pedesaan. Film ini secara kritis mengeksplor perjalanan keluarga korban yang terus berjuang terlepas dari tragedi yang lahir lewat aksi damai yang berubah brutal.

*Red Clothes is a sordid story of profound indifference to individual rights and humanity at the cost of global fashion-revolution in Cambodia where exodus of young people from countryside is staffing the garment-industry as cheap workforce for better economic life. The film critically explores the journey of a family of young victim who is fighting an impending tragedy emerges due to a brutal crackdown on peaceful civil disobedience.*



## Roshmia

SALIM ABU JABAL

PG 70' | PALESTINE, QATAR, LEBANON, UAE, SYRIA | 2015

Boujabel Productions | rafiaoraid@gmail.com

10 DESEMBER 2016 | SOCIETET MILITAIRE | 14:30

Pasangan lanjut usia dari Palestina berhadap-hadapan dengan pemerintah Israel dalam usaha mempertahankan kehidupan mereka di Roshmia; lembah alami terakhir di Haifa. Yousef dan istrinya Amna, keduanya memiliki darah keturunan Gipsi Palestina, telah tinggal di gubuk mereka sejak 1956, jauh dari gempita kehidupan modern. Keadaan mulai berubah ketika pemerintah Israel merencanakan proyek jalan baru dan mencoba mengambil paksa kediaman mereka untuk dirubuhkan. Seorang kawan mencoba memastikan mereka mendapat kompensasi yang layak atas gubuk mereka, tetapi Yousef tetap bertahan; keinginannya untuk hidup jauh dari keramaian tidak pernah surut. Bagaimanapun, negosiasi terus berlanjut dan ketegangan timbul di antara pasangan dan kawan mereka.

*An elderly Palestinian couple in a final standoff with the Israeli authorities to maintain their lifestyle in Roshmia; the last natural valley in Haifa. Yousef and his wife Amna, who originally descensts from the Gypsies of Palestine, have lived in a shack all alone in their eighties since 1956 in what seems to be a life of serenity; far away from the loudness of modern life. Life remains peaceful in Roshmia until the Israeli authorities endorse a new road project and order to confiscate their land, demolish the shack and throw the mout. A friend of the couple tries to secure a compensation from the municipality but the shack is Yousef's home that he insists on keeping; living in bliss and comfort as ever, however the negotiations continue and tension grows among the three.*



**MANUEL ALBERTO MAIA**

Komunitas Film Kupang | [damar.ardi@yahoo.com](mailto:damar.ardi@yahoo.com)

**Nokas**

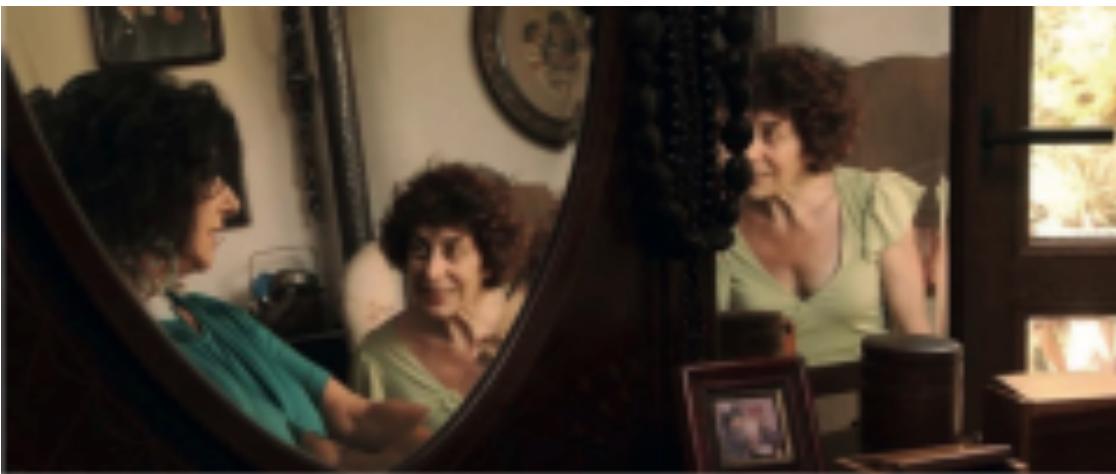
75' | INDONESIA | 2016

PG

**9 DESEMBER 2016 | SOCIETET MILITAIRE | 20:30**

Pernikahan adalah persoalan yang tidak lekang dimakan zaman, ketika krisis bahkan ketika perang orang tetap menikah. Seperti halnya Nokas, lelaki 27 tahun ingin menikahi kekasihnya Ci, gadis cantik yang bekerja di peternakan ayam di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Tidak mudah menikahi gadis Timor, pihak lelaki biasanya diminta untuk membayar mahar kepada orang tua dan saudara pihak perempuan. Jumlahnya tidak tentu, tetapi seringkali memberatkan. Tradisi ini seringkali terlihat menjadi seperti transaksi jual beli. Dengan pendekatan observasional, film ini mengikuti usaha Nokas dalam mensiasati biaya pernikahannya.

*Marriage is timeless. Even in time of war, people get married. It is no different with Nokas, a 27-year-old man who wishes to marry his beloved Ci, a beautiful girl working in chicken farm in Kupang, East Nusa Tenggara. It isn't easy to marry a Timor's girl. The soon-to-be groom needs to prepare certain amount of dowry to the girl's parents and family. No exact amount is ever mentioned, but often it is quite huge. The tradition might have reminded us of a trade. With an observational approach, this film follows the effort of young Nokas as he tries to make his marriage happens.*



## Shadow Girl

PG | 80' | CANADA | 2016

MARIA TERESA LARRAIN

Maremoto Productions and Storyline Entertainment | mtlarrain@gmail.com

8 DESEMBER 2016 | SOCIETET MILITAIRE | 14:30

Ketika menyelesaikan film terakhirnya di Toronto, pembuat film Maria Teresa Larraín tiba-tiba kehilangan penghilatannya. Bertarung dengan keputusasaan dan rasa malu, Maria menutup pintu masa lalunya dan memutuskan untuk menghadapi kebutaan seorang diri. Tetapi, ketika ibunya di Chili meninggal dunia, Maria memutuskan untuk pulang. Di sana, dia bertemu sekolompok pedagang jalanan. Terinspirasi ketangguhan mereka, tertantang oleh kebijaksanaan mereka, dan terhibur oleh candaan mereka, Maria mulai menghadapi rasa takutnya dan melangkah menuju kehidupan barunya.

*While editing her last film in Toronto, filmmaker Maria Teresa Larraín suddenly loses her sight. Battling despair and misplaced shame, she closes the doors to her past and decides to face her loss alone. However, when her mother dies in Chile she returns home. There, she meets a group of street vendors. Inspired by their resilience, challenged by their wisdom, and comforted by their humor, she finally confronts her fears and steps into her new life.*



**CHAIRUN NISSA**

Babibutafilm | meisketaurisia@gmail.com

**Potongan/ Cuts**

70' | INDONESIA | 2016

15+

**10 DESEMBER 2016 | SOCIETET MILITAIRE | 16:00**

Film Potongan merupakan sebuah film dokumenter yang merekam perjalanan film "Babi Buta Yang Ingin Terbang", produksi tahun 2008 yang sudah berkeliling film festival Internasional dan film Senyap, nominasi Oscar 2016, yang di tolak LSF. Ketika film bertemakan HAM di tolak oleh Lembaga Sensor Film (LSF), siapa yang di rugikan? Dengan sistem klasifikasi umur yang sudah di terapkan oleh LSF, apakah masih perlu menolak sebuah film dan membatasi pilihan masyarakat dengan menutupi kenyataan.

*A documentary film capturing the journey of 'The Blind Pig Who Wants to Fly', a 2008 film that has already been featured in many international festivals, and 'The Look of Silence', a 2016 Oscar nominated documentary, two films which were refused by LSF (Film Censorship Board in Indonesia). When films championing human rights issues are rejected by the LSF, who suffers from the consequences? With rating system applied, is it necessary to refuse a film and limiting the audience's choice by covering up some realities?*



## Bulu Mata/ Eyelashes

TONNY TRIMARSANTO

15+ 61' INDONESIA | 2015

Rumah Dokumenter | rumahdokumenter@gmail.com

8 DESEMBER 2016 | SOCIETET MILITAIRE | 16:00

Transgender adalah liyan. Mereka mengalami diskriminasi dalam keluarga, masyarakat dan negara. Sekelompok transgender di Aceh (propinsi dengan hukum Islam), mencoba mempertanyakan apa yang terus menerus mereka alami.

*Transgender is an other. They are discriminated by families, people, and government. A group of transgender in Aceh (a province in Indonesia that applies Islamic law), tries to question the things they're repeatedly suffer.*



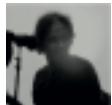
## John Badalu

*John Badalu is one of the founder of Q! Film Festival (since 2002). He worked for Berlin Film Festival, Shanghai Film Festival, and Tallinn Black Night Film Festival. Used to be part-time lecturer in London School of Public Relations, John who got his degree in University of Bologna Dams also started his career as a producer and film publicist. Part of The Heart (Paul Agusta, 2012); Vakansi yang Janggal dan Penyakit Lainnya (Yosep Anggi Noen, 2012); and What They Don't Talk About When They Talk About Love (Mouly Surya, 2013)—are some of the films which he involved as a co-producer.*



## Lisabona Rahman

*Lisabona Rahman paved her way to the film industry through writings and her involvement in film restoration projects. Beginning of 2002 she was active as a film journalist and a programmer, occupying the editor position in online media filmindonesia.com in 2010, and a manager of kineforum program of Dewan Kesenian Jakarta between 2006 to 2011. Graduated from Preservation and Presentation of the Moving Image Professional MA Programme in University of Amsterdam in 2013, Lisa then joined L'immagine Ritrovata as an operator in the Department of Film Comparison and Reconstruction in 2014. She also involved in the restoration project of an Indonesian's classic Tiga Dara (1956).*



## Ranjan Palit

*Ranjan Palit is a cinematographer/ filmmaker who has shot over a hundred documentaries, 20 feature-fiction films (including 7 Khoon Maaf) and around 300 TV commercials. He has directed 12 documentaries, and is making his first feature film called Orphan. He has won 4 national awards (of which he has returned 3) and half a dozen international awards. He has been an independent cinematographer for 30 years and directing for the last 25 years. Two of his documentary films won the Golden Conch Award in Mumbai Film Festival. In 1990 and 1996 he conducted masterclasses many cities, while also doing workshops for many famous insititutes for the past 20 years.*

## DOKUMENTER PENDEK

*SHORT DOCUMENTARY*

Kategori Dokumenter Pendek adalah ruang bagi film-film dokumenter berdurasi di bawah 40 menit. Dari tahun ke tahun merupakan kategori dengan jumlah submisi terbanyak dibandingkan dua yang lain. Kesan ‘ringan’ dan ‘bebas’ yang bisa jadi mengecoh menjadi daya tarik tersendiri dari film dokumenter pendek, di mana durasi yang singkat membuat filmmaker terus mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan cara bercerita yang mampu menerjemahkan ide-ide besar melalui bingkai-bingkai sederhana namun utuh.

*Short Documentary category is a place for documentary films with duration under 40 minutes. Each year it is also the category which the highest number of submission compared with the other two. An easily mistaken sense of ‘playfullness’ and ‘freedom’ can be one of the many attractions of Short Documentary category, where the short duration pushes filmmakers to continuously exploring the possibilities of storytelling that able to translate big ideas through simple, but integral, frames.*



**WISNU DEWA BROTO**

Thesigen Production | stephaniepascalita@gmail.com

## Mata Elang / The Eagles' Eyes

10' | INDONESIA | 2016

PG

8 DESEMBER 2016 | SOCIETET MILITAIRE | 18:30

Minimnya lapangan pekerjaan di Kupang membuat mereka merantau untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kerasnya kehidupan membawa mereka sampai ke pekerjaan ini, Mata Elang. Mereka bekerja menggunakan mata dan teknologi. Keberadaan mereka sering disalahartikan sebagai preman bersurat.

*The lack of employment in Kupang made these men moving out seeking a new opportunity in a new place. Their hardship brought them to the job, Eagle's Eyes. Corporating sight and technology. Their presence often labeled as legalized gangsters.*



## Anak Koin / Coin Seeker

PG 33' | INDONESIA | 2016

CHRISILA WENTIASRI

Dekat Rumah Production | wchrisila2@gmail.com

8 DESEMBER 2016 | SOCIETET MILITAIRE | 18:30

Pelabuhan Bakauheni sebagai pelabuhan yang termasuk sibuk dalam menjalankan aktivitas jasa penyeberangan memunculkan banyak profesi baru yang tidak diakui legalitasnya. Anak Koin contohnya. Tak sedikit anak di lingkungan pelabuhan yang menggantungkan hidup mereka pada profesi penuh atraksi berbahaya dan terlarang ini. Agus akan membawa kita mengetahui bagaimana kehidupan anak koin sebenarnya.

*Bakauheni Harbor as one of the most crowdedly hectic place create a lot of 'illegal' professions. Coin Seeker for example. Children living near the harbor depends themselves in this profession. A lack of consideration on the danger of the wild attractions is a source of concern. Even after a prohibition is issued by the authority and many disastrous accidents, these children remain particularly oblivious on these very possible dangers. Agus will bring us upon the look on the life of a coin seeker.*



**Senandung Sunyi Samudera /  
Silent Blues of the Ocean**

**ARFAN SABRAN & ANDI F. AZZAHRA**

Rumah Ide Makassar | umahide.mks@gmail.com

26' | INDONESIA | 2016

PG

**8 DESEMBER 2016 | SOCIETET MILITAIRE | 18:30**

Sebuah keluarga nelayan kehilangan rumah dan akses untuk melaut karena proyek reklamasi pantai Makassar. Mereka kini harus bertahan hidup di kota tanpa samudra yang dulunya adalah ladang dan halaman belakang rumah mereka.

*A traditional fishing family lost their home and access to the sea due to the expending reclamation project on Makassar's coastline. Now they have to survive in the city, without the ocean that was once both their field and backyard.*



## Kerabat / Brotherhood

WISNU KUSUMA

PG | 8' | INDONESIA | 2015

Kelompok Cerita Rumah Merah | [wisnukusuma17@gmail.com](mailto:wisnukusuma17@gmail.com)

8 DESEMBER 2016 | SOCIETET MILITAIRE | 18:30

Pertemuan antara dua sahabat.

*A meeting of two bestfriends.*



DAVID D.

Daily Room, Ingatan Visual | westsumateravideolibrary@gmail.com

## Jembatan Sibuk/ The Crowded Bridge

9' | INDONESIA | 2016

PG

8 DESEMBER 2016 | SOCIETET MILITAIRE | 18:30

Dua rutinitas yang setiap hari sama, hidup berdampingan dan tidak pernah saling mengusik pada sebuah jembatan Gunung Nago di Kelurahan Lambung Bukik, Kecamatan Pauh, Padang, Sumatera Barat. Rutinitas para penambang pasir yang bekerja di bawah jembatan Gunung Nago. Rutinitas para pengendara yang menggunakan akses jembatan di setiap harinya. Kondisi jembatan yang perlu perbaikan bukan sesuatu yang menakutkan bagi ke dua rutinitas ini.

*Two everyday routines, side by side and never disturbing one another in a bridge in Mountain Nago, Lambung Bukik, Pauh, Padang, West Sumatera. The routine of sand miners that work under the bridge of Mount Nago. The routine of riders and drivers using the bridge for everyday access. The much needed construction over the bridge never deter these two routines to thrive.*



## Miang Meng Jakarta/ I Dream of Jakarta

OPAN RINALDI

PG | 14' | INDONESIA | 2015

Yayasan Kampung Halaman | opancuy@gmail.com

9 DESEMBER 2016 | SOCIETET MILITAIRE | 16.00

Ika (16 tahun) dari Desa Amis, Indramayu sangat ingin bekerja ke Jakarta. Masa lalu yang buruk membuat Ika memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya di SMP. Usianya yang belum cukup, dan keinginan ibunya agar dia tetap tinggal di Indramayu membuatnya frustasi. Segala upaya dia lakukan agar segera pergi dari Amis. Akankah Ika terus bertahan di kampungnya?

*Ika, a 16 year old from Amis, Indramayu, really wants to go to Jakarta. Her terrible past drove her to a decision of ending her education in junior high school. Her young age and a mother who wants her to stay create a frustration. She has explored many options to leave Amis. Will Ika stay in her village or try to follow her dreams?*



VONNY KANISIUS

vonikani@gmail.com

## Generasi Sekian / Diaspora

19' | INDONESIA | 2015

PG

9 DESEMBER 2016 | SOCIETET MILITAIRE | 16:00

Potret keluarga keturunan Tionghoa yang yang sudah tinggal di Indonesia selama beberapa generasi. Mereka melakukan liburan ke negara tetangga untuk menghindari kemungkinan kerusuhan pasca Pemilu Indonesia 2014. Sang Ibu memiliki kenangan buruk sebagai warga keturunan Tionghoa saat kerusuhan Mei 1998. Meskipun Cina konon negara leluhurnya berasal, mereka merasa terasing saat berada disana.

*A Chinese family that has lived in Indonesia as long as they can remember, yet forced to leave the country because of fears of the riots following the 2014 presidential election. The mother was traumatized by the 1998 tragedy when life was very dangerous for any Chinese Indonesian living in the country. Although China is said to be their ancestor's country, it is the last place they want to go to. They are strangers in their own homeland.*



## Sepanjang Jalan Satu Arah / Along the One Way

BANI NASUTION

PG 16' | INDONESIA | 2016

liarliar films | liarliarsolo@gmail.com

9 DESEMBER 2016 | SOCIETET MILITAIRE | 16.00

Suatu hari, ibu meminta saya untuk pulang. Sesampainya di rumah, dia meminta semua orang termasuk saya untuk memilih calon walikota beragama Islam. Saya menolaknya karena merasa tidak setuju. Oleh karena itu, Ibu memaksa untuk memilih berdasar dalil agama. Hingga akhirnya pemilihan kepala daerah usai, saya tidak memilih siapapun.

*One day my mother asked me to go home. Once I got there, she asked everybody in our family to choose a moslem governer. I refused because I disagree with her logic. But mother keeps on telling me to choose one based on religion. As the election day came, I chose not to choose anyone.*



DWITRA J. ARIANA

dwitrajariana@gmail.com

## Petani Terakhir / The Last Farmer

39' | INDONESIA | 2016

PG

9 DESEMBER 2016 | SOCIETET MILITAIRE | 16:00

Beberapa kawan Nyoman Sutama menjual sawah mereka. Harga tanah cukup menggiurkan, bisa digunakan untuk memperbaiki rumah dan membuat kos-kosan. Tapi Nyoman Sutama tetap menggarap lahan warisan orangtuanya, meskipun hasil panen tak seberapa dan kesulitan mengurus sawah semakin menjadi. Suatu ketika ia mendiskusikan keinginannya untuk menjual beberapa petak sawah dengan ibunya.

*Several of Nyoman Sutama's friends had sold their farms. The selling price is tempting, just the right amount to repair their houses and build a boarding house. However, Nyoman Sutama has worked on his inherited land for awhile, even when the harvest was not much and the field was getting more and more difficult to tend. One day, he discusses his wish to sell several acres of his rice field to his mother.*



## Eric Sasono

*A film critic, secretary of Board of Directors InDocs, member of International Honorary Advisor Asian Film Awards 2009-2013, won Piala Citra 2005-2006 for film critic.*



## FX. Harsono

*Is an Indonesian artist possessing a critical observation on politics and cultural movements in Indonesia, starting when he was but a student. FX. Harsono learned painting in STSRI "ASRI" Yogyakarta (1969-1974) and Institut Kesenian Jakarta (1987-1991). Since 2005 he was a lecturer in Fakultas Seni and Desain (Faculty of Art and Design) in Universitas Pelita Harapan, Tangerang. Actively involved in solo exhibitions since 2009 in national and international galleries. Speaker for many workshops, and art critic in several media. He also the founder and Board Chairman of Koalisi Seni Indonesia (Indonesian Art Coalition). In 2014, he received a Prince Claus Award.*



## Yosep Anggi Noen

*A writer and a filmmaker, Anggi started his career with short films he produced with his friends in his study in Communication, Universitas Gajah Mada. Several of his short films include Hujan Tak Jadi Datang (2009), screened in International Film Festival Rotterdam. His first feature film, Vakansi yang Janggal dan Penyakit Lainnya (2012) was in a competition of Lacarno Film Festival, also won Special Mention Award in Vancaouver International Film Festival 2013. He also won Grand Prix Festival Film Short Shirt & Asia 2014 (SSFF) and Sonje Award Best Shrot Film in Busan International Film Festival 2013 with his film A Lady Caddy Who Never Saw a Hole-in-One (2013).*

## DOKUMENTER PELAJAR

*STUDENT DOCUMENTARY*

Kategori Dokumenter Pelajar dibentuk sebagai apresiasi atas potensi-potensi muda dokumenter Indonesia: SMA dan sederajat.

*The Student Documentary category was a specific room of appreciation for young potentials in the world of Indonesian documentary, targeting High School students and other educational institutions of the same level.*



## Galian C / Mine

PG | 13' | INDONESIA | 2016

WELY ALFIAN

Papringan Pictures | clc\_purbalingga@yahoo.com

9 DESEMBER 2016 | SOCIETET MILITAIRE | 14.00

Tambang galian c selalu menjadi polemik yang tak kunjung usai, tak terkecuali yang terjadi di wilayah Kabupaten Purbalingga. Aturan perizinan penambangan yang tidak jelas penerapannya berakibat kerusakan lingkungan.

*Type C mining always creates a never ending polemic, and one happening in Purbalingga is no different. The unclear law and permission over the mining causes disturbance in the environment.*



**Kami Hanya Menjalankan Perintah, Jenderal! /  
We Just Run Command, General!**

**ILMAN NAFAI**

Gerilya Pak Dirman Film | clc\_purbalingga@yahoo.com

12' | INDONESIA | 2016 | PG

**9 DESEMBER 2016 | SOCIETET MILITAIRE | 14:00**

Tiga eks-Cakrabirawa asal Purbalingga berkisah bagaimana kejadian di malam tragedi itu dan hari-hari setelahnya.

*Three ex-Cakrabirawa platoon in Purbalingga told their story after the night of tragedy and how they lived their days after.*



## Setitik Asa dari Kita/ A Breath of Hope

RIZKIA TARISA & RIZQA ANANDA MAHRANI PARISI

PG | 14' | INDONESIA | 2016

Aceh Documentary | acehdocumentary@yahoo.com

9 DESEMBER 2016 | SOCIETET MILITAIRE | 14.00

Seorang penderita thalasemia yang berjuang dengan keterbatasan perekonomian keluarganya sehingga menghambat proses pengobatannya.

*A girl suffering from thalasemia struggles with family's economy limitation hindering her medication.*

**RIYAN SIGIT WIRANTO & MIKO SALEH**

Aceh Documentary | acehdocumentary@yahoo.com

**1880 mdpl / 1880 masl**

29' | INDONESIA | 2016

PG

9 DESEMBER 2016 | SOCIETET MILITAIRE | 14:00

Merah Jemang adalah sebuah desa yang terletak di kec. Atu Lintang Kab. Aceh Tengah. Desa ini juga termasuk daerah Transmigrasi yang dibuka pada tahun 1997. Sekian tahun mendiami, para transmigran akhirnya sudah terlalu jenuh untuk memanfaatkan yang ada tetapi hasilnya tidak memuaskan. Mereka pun mencari sampingan untuk menutupi kebutuhan mereka yang lantas memaksa mereka untuk membuka lahan baru dihutan.

*Merah Jemang is a village in Alu Lintang, Middle Aceh. It is part of the transmigration land that opened in 1997. After many years of living there, the migrant villagers were already too tired trying to work on the land that never made them prospered. To support their everyday needs, they try finding sidejobs, until they are forced to cut the forest open.*



## Arang Bathok

PG 15' | INDONESIA | 2016

DEFI HIKMAWATI

Beda Production | sangkanparan2002@yahoo.com

9 DESEMBER 2016 | SOCIETET MILITAIRE | 14.00

Bathok Kelapa yang sering kita nilai tak berarti, ternyata memiliki nilai jual yang tinggi. Apalagi ketika diolah kembali. Di sebuah desa di Tambaksari, Kedungreja Cilacap, ada seorang yang mengolah bathok kelapa menjadi arang, dan memiliki nilai jual tinggi.

*Coconut shells, which often sorted as garbage, are in fact high pricing products. Even more so for ones processed correctly. In a village called Tambaksari, Cilacap, one tries to make profit by utilizing coconut shells into charcoal, which possess a high value.*



ERIKA FILIYANI & IKHWANTO

PRADA Cinema | clc\_purbalingga@yahoo.com

## Waktu Makan / Eating Time

4' | INDONESIA | 2016

PG

9 DESEMBER 2016 | SOCIETET MILITAIRE | 14:00

Rutinitas seorang pria yang berprofesi memberi makan hewan karnifora di Taman Rekreasi Marga Satwa Serulingmas, Banjarnegara.

*A fifteen year old routine of a man whose profession is to feed the carnivores in Conservation Park Serulingmas, Banjarnegara.*



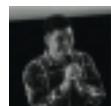
## St. Kartono

A teacher of SMA Kolese De Britto, since 1991. Earning his degrees in Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Language Study), in IKIP Sanata Dharma dan Pascasarjana Linguistik Terapan (Master in Linguistic), Universitas Negeri Yogyakarta. Has published more than 500 articles in KOMPAS, Harian JOGJA, BERNAS, Kedaulatan Rakyat, Majalah BASIS, Solo Pos, Suara Pembaruan, and RadarJogja. Several of his books are: *Menulis Bersama Murid* (Pintal, 2015); *Menjadi Guru Untuk Muridku* (Kanisius, 2011, 4th edition); *Menulis Tanpa Rasa Takut* (Impulse-Kanisius, 2009); and *Sekolah Bukanlah Pasar* (Buku KOMPAS, 2009).



## B.W. Purba Negara

B.W. Purba Negara is a filmmaker from Yogyakarta who has been directing both documentaries and fictions alike. At first only been making short films, he is currently finishing and starting the distribution of his first feature film, *Ziarah*. Beside actively making films, B.W. Purba Negara also involved as a mentor in Eagle Awards Metro TV, and Jogja Film Academy, and previously also a lecturer in Universitas Multimedia Nusantara. His documentary works including *Rantemas* (2006), *Panggung Kasetyan Balekambang* (2005), *Musafir* (2008), and *Digdaya Ing Bebaya* (2014).



## Thong Kay-Wee

One-part publicist and one-part film curator. Responsible for devising strategies to propagate the archive's film collection and mission to save in Asian Film Archive (AFA). Graduating from Communications study specializing in Broadcast and Cinema Studies, he is an independent creative who believes in the evocative and hypnotic power of the moving images.



Pada tahun ini, Festival Film Dokumenter hadir dalam perspektif Displacement yang mudah-mudahan relevan dengan tantangan lingkungan masa ini. Dimana diskriminasi, kebencian, kekerasan dan konflik sectarian dapat berpindah, menyebar, beralih rupa, dan memasuki lingkungan lain. Persebaran ini agaknya menjadi salah satu buah dari peningkatan arus perdagangan, keuangan, kebudayaan, gagasan dan manusia karena perkembangan teknologi.

Dalam ilmu ukur, displacement merupakan perbandingan antara posisi akhir dan awal suatu objek. Tolok ukurnya: arah dan jarak perpindahan. Di keseharian kita, displacement bermuara dari kegagapan dalam memahami liyan, sehingga tercipta sekat antara “saya” dengan “dia” dan “kami” dengan “mereka”. Keberjaran kita menempatkan mereka dalam posisi yang berbeda sehingga menciptakan peluang subordinasi politik, diskriminasi, dan pengkambinghitaman. Sebagai refleksi atas situasi belakangan, FFD menghadirkan film-film yang harapannya dapat mengundang pemirsa untuk memaknai secara tak terbatas. Dengan demikian, ada pengharapan bahwa gambar dan suara yang dirasakan indra para penonton dapat merangsang tubuh untuk membuat perubahan. Akhir kata, displacement yang ditawarkan FFD semoga dapat menjadi otokritik dan refleksi atas diri kita masing-masing, untuk merasakan sejauh mana perjalanan kita sebagai manusia dalam lingkungan kita.

Selamat menonton.

*Displacement is now presented as 2016 Festival Film Dokumenter's perspective as an effort to discuss various daily social problems existed. . We live in a time where discrimination, hatred, violence, and sectarian conflict are spreading, metamorph-ing, and dissolving into many environments. This issues was born due to the development of technologies, which affect cultures, the growing global commerce, human's reasoning and the human itself.*

*In physics, displacement is distance from the initial to the final position of an object. Its key points are the direction of the movement and the distance of the movement. In our everyday practice, displacement can lead to the inability to understand 'others', creating a boundary between 'I' and 'she/him' or "we" and "them". This distance leads to the creation of political subordination, discrimination, and scapegoating. We would like to invite you to give meaning to our selected film and to reflect it on our reality, in an effort to understand life itself as a human.*

*Happy Watching.*



Penduduk Roboski, menjalankan sebagian besar aktivitas komersial mereka lewat jalur ilegal. Hampir seratus tahun berlalu sejak garis perbatasan di demarkasi, kematian selalu terjadi dan terus berlangsung. Belakangan ini, 28 Desember 2011, di area perbatasan di mana mereka biasa melakukan aktivitas komersil, kurang lebih 19 dari 34 anak-anak dibantai.

*The people who are from Roboski, uphold a great part of their economical commercial activities by illegal methods . In a process for almost over a hundred year when borders were demarcated, always deaths occurred and it still continues. The latest, in December 28, 2011, on the border line which they do border commercial, as just about 19 of them children 34 people were slaughtered.*



'Cities of Sleep' membawa kita ke dalam komunitas tukang tidur termasuk "mafia tidur" yang terkenal di Delhi, di mana hanya persoalan memastikan area tidur yang aman kerap menjadi pertanyaan hidup dan mati. Film ini tak hanya melihat besarnya tekanan sosial dan politik yang tidur mendesak di antara para tunawisma di kota, namun juga sebuah eksplorasi filosofis sebuah konsep tidur secara umum.

*'Cities of Sleep' takes us into a sleeper's communities as well as the infamous 'sleep mafia' in Delhi where securing a safe sleeping spot often becomes a question of life and death. The film not only look on the tremendous social and political pressure that sleep exerts on the homeless in the city, but is also a philosophical exploration of sleep at large.*



Bagi Richard, kehidupan bagaikan siklus perjalanan tanpa ujung untuk berjuang hidup. Mengambil air, menggunakan mesin diesel dari pipa, berusaha menjualnya di pinggir jalan, pergi ke sekolah, belajar di asrama, mengambil air lagi. Bila ia ingin mencapai tujuannya – untuk mendapatkan pendidikan dan menggunakanannya sebagai alat untuk keluar dari siklus hidupnya yang buruk – ia tidak boleh berhenti.

*For Richard, life is an unending cyclical journey to scratch out a living. Fetching water, taking diesel from the pipeline, trying to sell it by the side of the road, go to school, studying in the dorm, fetching water again. If he wants to reach his goal – to get his education and use it to break out of his vicious circle of life – he can't stop.*



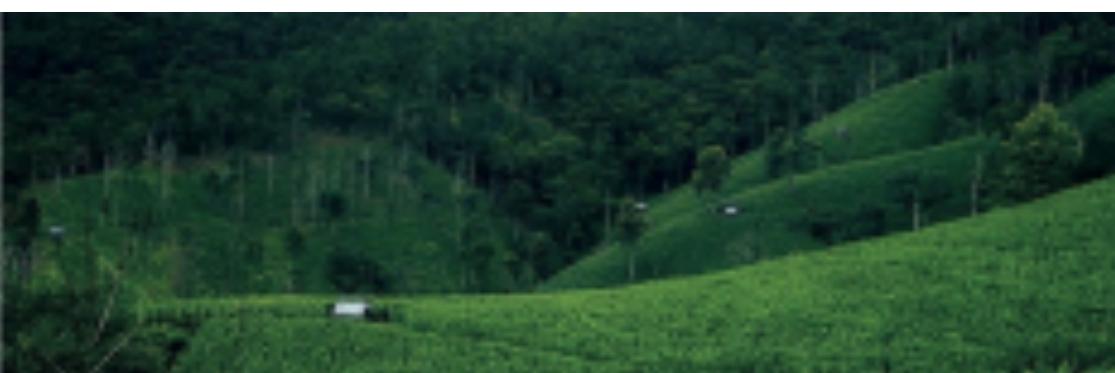
Direkam satu tahun setelah Songhua (2006), film ini menangkap hubungan antara penduduk Harbin dan sungai yang mereka kultuskan sebagai ibu, Demolition (2008) merupakan rekaman spontan dan puitis dari studi visual Sniadecki tentang subkultur di Cina. Sniadecki dengan jeli menelusur akibat-akibat di dalam sebuah film yang dengan gamblang memandang kehidupan pekerja lebih menarik dari produk yang mereka hasilkan.

*Recorded one year after his previous film Songhua (2006), about the relationship between Harbin residents and their "mother river," Demolition is a candid and poetic addition to Sniadecki's visual studies of Chinese subcultures. Sniadecki astutely explores these ramifications in a film that clearly considers the lives of the workers more interesting than the intangible product of their labor.*



Driving with Selvi menceritakan perjalanan sepuluh tahun Selvi, dari seorang gadis di bawah umur yang terpaksa menjalankan peran sebagai seorang istri dan menjalani hidup penuh siksaan, hingga seorang wanita pekerja yang berdaya, seiring transformasinya sebagai supir taksi perempuan pertama di India Selatan.

*'Driving With Selvi' tells of Selvi's ten-year journey from abused child bride to empowered working woman, as she transforms herself into South India's first female taxi driver.*



Ghost adalah sebuah film dokumenter personal yang mengkritisi persoalan ekologi dengan cara yang tak biasa. Film ini mengisahkan perjalanan seorang warga Thailand yang secara rutin bepergian ke Thailand Utara sebagai turis yang selalu mendapat peringatan dari warga lokal untuk tidak berkunjung di musim panas, dengan alasan roh sekitar tidak menerimanya.

*Ghost is an oblique ecological criticism in the form of a personal documentary film. The storyline itself is about the journey of Thai guy who regularly travels to northern Thailand for touristic sake, every time he will be warned by the locals to not come over in the summer by claiming that local spiritual entity will not well come any.*



Tahun 1980an di Rumania, ribuan film barat masuk melalui Tirai Besi dan membuka pintu ke dunia yang bebas bagi mereka yang berani untuk menonton. Seorang penyelundup di pasar gelap VHS dan penerjemah (perempuan) yang pemberani menyuguhkan kekuatan magis sebuah film kepada masyarakat dan lantas menginisiasi sebuah revolusi.

*In 1980s Romania, thousands of Western films smashed through the Iron Curtain opened a window into the free world for those who dared to look. A black-market VHS racketeer and a courageous female translator brought the magic of film to the people and sparked a revolution.*



Pada tahun 1983, penulis dan teolog John Hull akhirnya buta total. Untuk membantunya dalam melogiskan pergolakan hidupnya, ia mulai mendokumentasikan pengalamannya melalui kaset audio. Sebuah testimony kehilangan, kebangkitan dan pembaruan, menggali sisi lain dari kebutaan dan mendokumentasikan perjalanannya yang luar biasa ke dalam 'dunia yang melampaui penglihatan'.

*In 1983, writer and theologian John Hull became totally blind. To help him make sense of the upheaval in his life, he began documenting his experiences on audio cassette. A unique testimony of loss, rebirth and renewal, excavating the interior world of blindness and documenting his extraordinary journey into 'a world beyond sight'.*



Bagaimana para orangtua berkompromi dan menghadapi stigma masyarakat yang cukup besar, atas pilihan seksual putra putri mereka, sebagai bagian dari identitas mereka.

*How the Parent's having compromised and facing to enormous social stigmas about sexual orientation their sons and daughters, as a part of their identity.*



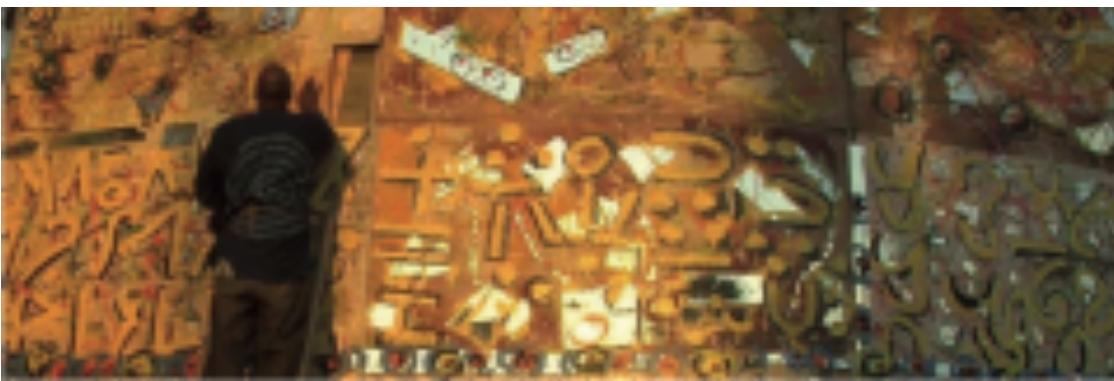
Manakala sebuah protes gagal, apa yang tersisa? Gabungan arsip rekaman visual dan musik yang memukau, "Then Then Then" menawarkan sebuah cuplikan banal perjuangan moral sebuah generasi yang akan datang dalam artian ketidakmampuannya mempengaruhi perubahan sosial. Refleksi pembangkangan sipil ini adalah pengingat bahwa ada kalanya untuk patuh agar suara mereka didengar.

*When protest fails, what's left? A hypnotic and unsettling blend of archival footage and music, "Then Then Then" offers a stark glimpse into the moral struggles of a generation coming to terms with its own inability to affect social change. This meditation on civil disobedience is a timely reminder of the lengths some have gone to in order to have their voices heard.*



"Zach's Ceremony" adalah dokumenter panjang yang memikat, direkam lebih dari satu dekade dan bercerita tentang perjalanan seorang remaja laki-laki menuju kedewasaan dengan kompleks yang didasarkan dari kisah yang emosional. Temanya universal: keluarga dan relasi, namun turut mengeksplorasi pertanyaan unik mengenai apa artinya menjadi orang dewasa yang modern di tengah kultur masyarakat tertua yang ada di dunia.

*"Zach's Ceremony" is an extraordinary, feature-length documentary captured over ten years that shows one boy's journey to manhood in a complex, emotionally driven story. Its themes are universal: that of family and connection, but also explores the fascinating and unique question of what it means to be a modern man belonging to the oldest living culture on earth.*



How to Rust adalah sebuah film essai pendek yang mengeksplorasi mitologi Detroit secara metaforik material sebuah karya instalasi oleh Olayami Dalbs yang bernama: "Iron teaching Rocks How to Rust" (Besi mengajarkan cara menjadi berkarat kepada batu). Instalasi Dalbs adalah sebuah metafor dari asimilasi paksa bangsa Afrika dengan budaya dan bahas Eropa.

*How to Rust is a short essay film that explores the mythologies of Detroit through the material metaphors of Olayami Dabls' installation piece called: "Iron teaching Rocks How to Rust." Dabls' installation is a metaphor for the forced assimilation of Africans to European culture and language.*



Odette, Juani, dan Malu, ketiganya transeksual, sedang menunggu operasi genital di Havana. Operasi ini digawangi ahli bedah top Eropa dan diorganisir oleh putri presiden, Mariela Castro. Castro adalah pionir revolusi seksual dengan kondisi sosialisme klasik. Kemungkinan baru versus permasalahan lama: akankah kaum trans menemukan kebahagiaan di tengah maskarakat intoleran, kemiskinan, dan prostitusi?

*In havana, transsexuals Odette, Juani and Malu wait for genital surgery – performed by European top surgeons and organized by the president's daughter, Mariela Castro. Castro is leading a sexual revolution combined with classic state socialism. New possibilities face old problems: will Cuban trans people find happiness despite intolerance, poverty and prostitution?*



Sebuah film yang merupakan respon personal akan sebuah telusur jalan-jalan Tehran, di mana kamera, terkadang tersembunyi, terkadang penuh pertimbangan; menuju hal-hal yang konsensual; mencoba menemukan wajah, tubuh, penduduk lokal dan seniman-seniman Tehran melalui dikotomi kehidupan sehari-hari mereka.

*The film is a self-reflexive journey through the streets of Tehran, where the camera, sometimes hidden, sometimes apprehensive; arrives towards the consensual; trying to find faces and bodies of local citizens and artists in Tehran through the dichotomies of their everyday reality.*



Sebuah catatan struktural mengenai transformasi kultural pada sebuah masjid di basement Manhattan, New York City. Berisi 6 shot panjang, film ini dimulai dengan percakapan sehari-hari yang santai dalam ruang basement yang kosong. Kemudian secara perlahan berubah menjadi peristiwa yang semakin tegang. Lalu pada akhirnya memunculkan pertanyaan, tentang batas-batas antara yang duniawi dengan spiritual, politik dengan keseharian.

*A structural account of the cultural transformation of a mosque in a basement space in Manhattan, New York City. Consisting of six long take shots, it starts with a relaxed conversation in the everyday life of an emptiness of a basement. Then it gradually becomes an event - an event of struggle. At the end, with a twist, it raises questions about the boundaries between the mundane and the spiritual, the politics and the everyday.*



"Penggusuran bukan solusi". Sebuah kalimat yang kerap dilontarkan maupun tercetak pada kaos dan spanduk warga korban gusuran dan yang terancam digusur di Jakarta. Dalam pemerintah masih sama: penertiban dan normalisasi demi kehidupan yang lebih layak. Media arus utama memilih menyorot kerusuhan dalam protes menolak penggusuran, sementara suara korban (yang tergusur maupun terancam penggusuran) semakin tidak memiliki ruang. Jakarta Unfair mencoba mencari suara-suara ini.

*"Demolition isn't solution". A jargon spoken for demolition victims in Jakarta, printed in t-shirts and banners. Government only repeats the same old words: the managing and normalization (park, reservoir, or river) for the greater good. Mainstream media highlight only the turmoil in every protest against demolition, while the voices of victims and would-be-victims are getting more and more defeated. Jakarta Unfair seeks these voices long unheard.*



Film ini menceritakan tentang Kampung Sosrokusuman yang setengah bagiannya telah dimiliki oleh pengusaha untuk perluasan hotel dan pusat perbelanjaan. Film ini mengikuti Mbah Ledjar dan warga Sosrokusuman lainnya yang menuntut dikembalikannya akses jalan dan fasilitas publik di Sosrokusuman.

*A place called Sosrokusuman, which half of the area was acquired for Hotel's and department's store development. The film follows Mbah Ledjar, an elderly and a local, together with the rest of the locals, in their struggle to retain public road and facility access in Sosrokusuman.*



Spektrum merupakan program yang dirancang oleh FFD untuk menyajikan keragaman dalam film-film dokumenter di dunia. Tahun ini, secara spesial Spektrum menjadi program yang merayakan kreatifitas para pembuat film dalam mengorganisasi temuan-temuan arsip maupun rekaman-rekaman atas peristiwa yang terjadi dalam proses pembuatan film dokumenter. Ragam pendekatan para pembuat film dalam menghadirkan kembali aktualitas ini mewujud dalam keragaman bentuk film dokumenter yang dapat sama-sama kita saksikan dalam menu pemutaran program spektrum tahun ini.

Selamat menonton.

## SPEKTRUM PROGRAM

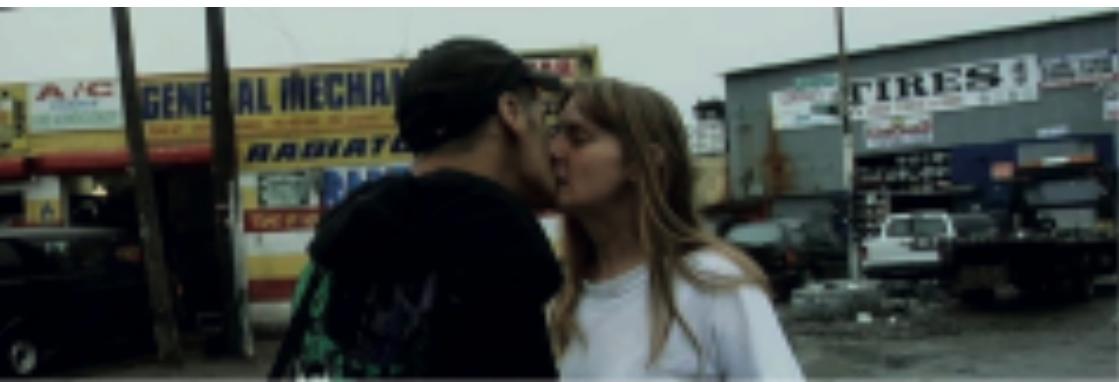
*Spektrum serves to celebrate the diversity of documentary in the world. This year FFD presents you the filmmakers' creativity in making use of their findings in archive or any recordings of the documentary making process. This various treatments to bring back reality can be enjoyed in this year programme.*

*Happy Watching*



Semua dimulai dari satu tas penuh berisi film 8mm yang hilang dalam sebuah perjalanan dari Jerman menuju Meksiko. Film-film tersebut mendokumentasikan hidup keseharian dan perjalanan seorang keluarga kelas menengah Meksiko dalam 3 generasi. Rekaman berformat 8 mm, koleksi foto, rekaman suara, dan dokumentasi ini dipilih dengan maksud merefleksikan situasi yang keras di Meksiko dewasa ini.

*Everything starts with a backpack full of 8 mm films that gets lost on a trip from Germany to Mexico. The films in the backpack document the everyday life and travels of a Mexican middle class family over 3 generations. 'Casi Paraíso' is a film in which 8mm footage, collected photographs, magnetic tape recordings and filmed moments are combined to reflect on the violent situation in Mexico nowadays.*



Tersembunyi dalam bayang stadion Mets, New York, lingkungan Willets Point merupakan zona industri yang mendapat vonis untuk dihancurkan. Penuh dengan rongsokan, trotoar yang minim maupun pipa galian, area ini nampaknya digadang-gadang untuk pengembangan kota urban.

*A hidden enclave in the shadow of the New York Mets' new stadium, the neighborhood of Willets Point is an industrial zone fated for demolition. Filled with scrapyards and auto salvage shops, lacking sidewalks or sewage lines, the area seems ripe for urban development.*



Sebuah pelayaran dalam perjalannya mengarungi dongeng kapal-kapal, sinema, kapal karam, hantu, cinta, dan vampir.

*We embark on a cruise and travel through a tale of ships, cinema, shipwrecks, ghosts, love, and vampires.*



Kelompok ansambel yang berbasis di Detroit, The Hinterlands, mempraktikkan sebuah bentuk pelatihan penuh kerianya yang dipandang mereka sebagai sebuah provokasi akan keterasingan. Praktik mereka adalah satu permainan yang menggembirakan, dalam upayanya mencari ujung keseimbangan, dan batas-batas tubuh.

*The Detroit-based performance ensemble, The Hinterlands, practice a form of ecstatic training which they see as a provocation towards the unknown. Their practice is one of ecstatic play, of finding the edge of one's balance, and the limits of one's body.*



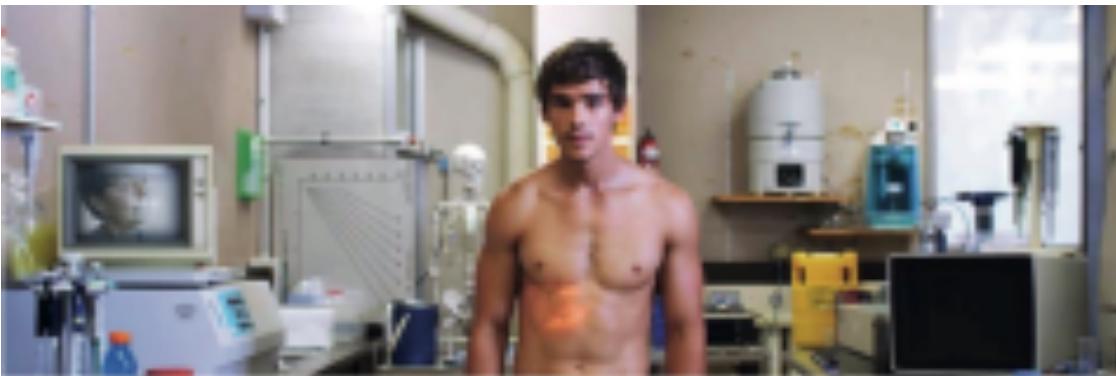
"The Man Who Built Cambodia" mengeksplorasi kehidupan Vann Molyvann, seorang arsitek dengan karyanya yang merepresentasikan identitas baru untuk sebuah negeri yang baru saja meraih kemerdekaannya, dan ceritanya yang luar biasa meliputi gejolak perjalanan Kamboja menjadi bangsa modern.

*The Man Who Built Cambodia explores the life of Vann Molyvann, an architect whose work came to represent a new identity for a country emerging from independence, and whose incredible story encompasses Cambodia's turbulent journey as a modern nation.*



Sebuah dokumenter tentang perjudian, kemenangan, dan kekalahan; terinspirasi oleh memori filmmaker akan ayahnya. Hidupnya digambarkan melalui tiga potret terpisah: si penjudi, si penipu, dan si bandar; ketiganya merepresentasikan alter ego ayahnya. Film ini berbicara tentang cara hidup di ambang pengambilan resiko.

*A documentary about gambling, winning and losing; inspired by the filmmaker's memories of his father. His life is sketched through three separate portraits: that of a gambler, a swindler and a bookmaker, who are represented as the father's alter egos. A film about a way of life at the edge of taking risks.*



Sebuah perjalanan seseorang untuk menemukan kenyataan pahit mengenai gula. Damon Gameau memulai sebuah eksperimen unik untuk mendokumentasikan efek dari diet gula kepada tubuh yang sehat dengan hanya mengkonsumsi makanan yang secara umum dikenal sebagai makanan sehat. Melalui petualangan yang menghibur dan informatif ini Damon menggarisbawahi isu yang menghantui industri gula dan tempat dimana biasanya gula dijual.

*One man's journey to discover the bitter truth about sugar. Damon Gameau embarks on a unique experiment to document the effects of a high sugar diet on a healthy body, consuming only foods that are commonly perceived as 'healthy'. Through this entertaining and informative journey, Damon highlights some of the issues that plague the sugar industry, and where sugar lurks on supermarket shelves.*

Sejarah negara-negara Asia Tenggara adalah sejarah kolonial. Pendefinisian atas dirinya tidak dapat lepas dari sejarah penjajahan bangsa-bangsa Eropa. Tak terkecuali Singapura. Setelah 51 tahun merdeka, Singapura kini menjadi serambi negara-negara adidaya yang dianggap sebagai acuan modernitas oleh negara-negara Asia Tenggara yang lain. Penjajahan tetap hadir di negara di ujung semenanjung Malaya ini, dalam bentuk yang lain. Namun sebagaimana negara yang dianggap maju, ia melalui serangkaian konflik etnis, sosial, dan sektarian. Keempat film dalam program SEADoc kali ini, bekerja sama dengan Asian Film Archive (AFA), membaca Singapura secara runut, mengikuti transformasi Singapura dan masalah yang mengiringinya mulai dari pemerintahan Lee Kwan Yew hingga pembacaan ke masa mendatang.

The Songs We Sang (Eva Tang, 2016) menggambarkan bagaimana kebudayaan Tionghoa yang dahulu dianggap sebagai kebudayaan daerah mulai dikesampingkan dan Bahasa Inggris menjadi tolak ukur kemajuan seseorang. Sang sutradara menggunakan musik folk Cina sebagai pintu masuk untuk mewakili nostalgia generasi lama yang masih menikmati masa-masa ketika musik Cina berjaya.

Sebelum woro-woro kebangkitan komunisme digemakan oleh kelompok tertentu di Indonesia, Singapura sudah mengalaminya di tahun 1987 di masa pergantian jabatan dari Lee Kwan Yew ke putranya. 1987: Untracing the Conspiracy (Jason Soo, 2015) merekam pengakuan beberapa orang yang dituduh tergabung dalam kelompok marxist di Singapura yang kemudian mengalami siksaan fisik dan teror sesudahnya.

03-Flats (Lei Yuan Bin, 2015) menangkap geliat masyarakat Singapura dengan kehidupan urbannya yang dimulai dari pembangunan flat atau apartemen sebagai penanda hidup modern yang dicanangkan pemerintah Singapura sejak tahun 60-an. Di balik sekat-sekat kamar apartemen, film ini merekam relasi subjek-subjeknya yang ketiganya adalah perempuan, sebagai manusia modern.

Melompat ke tahun 2066, Snakeskin (Daniel Hui, 2014) mencoba melakukan pembacaan atas kompleksitas masyarakat Singapura dengan etnis-ethnisnya, tabu-tabu dalam masyarakat, dan kemanusiaan yang semakin kabur di tengah iming-iming modernitas.

# PARTIAL PROGRAM

SEADOC 2016

SINGAPORE SHOWCASE

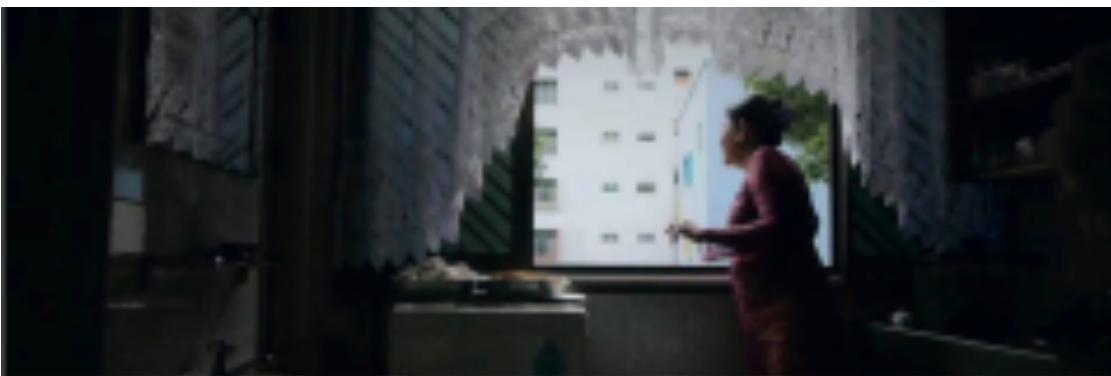
*Colonialism painted the history of Southeast Asian countries. Their definition as a country tightly linked to the European countries that used to colonize them. Singapore is no different. Fifty-one years after its liberation, Singapore has become a miniature of those powerhouse countries and a mecca of modernity to its fellow Southeast Asian countries. Colonialism lingered still in this country however, in different form. A rapid growing in a country means that it went through several phases of conflicts in ethnicity, social, and sectarian. The four SEADoc films, collaborating with Asian Film Archive (AFA), try to showcase this complexity, following Singapore's transformation and problems it has faced since the ruling of Lee Kwan Yew, to the faraway future.*

*The Songs We Sang (Eva Tang, 2016) pictures a shift in Singaporean culture as Chinese tradition, once major in Singapore, slowly pushed aside and English language became a landmark for progress. The director uses Chinese folk music as a door to old generations' nostalgia of when the traditional music was on its glory.*

*Before the rumors of communism's reestablishment was voiced by certain groups in Indonesia, Singapore had its own brand of phenomena in 1987 during the transition of Lee Kwan Yew to his son. 1987: Untracing the Conspiracy (Jason Soo, 2015) recorded the stories of Singapore's ex-detainees accused as part Marxists movements in Singapore, who brought with them tales of unspeakable acts behind the bars.*

*03-Flats (Lei Yuan Bin, 2015) captures the dynamic of Singapore citizens and their urban life, marked by the first Singapore's housing project as in the 60s. Beyond the walls of the flats, the film records relationship between subjects, three of them being a woman, as a modern human.*

*Jumping to year 2066, Snakeskin (Daniel Hui, 2014) tries to read the complexity of Singapore citizens with its different ethnicity, social taboos, and dissipating humanity under the lulls of modernity.*



Program kompleks apartemen di Singapura—ruang inklusif yang memprioritaskan keluarga dan antar generasi—dapat dibilang merupakan program di bidangnya yang paling sukses di dunia. Film ini merekam bagaimana ketahanan domestik bisa jadi menenralisir tekanan kompleks apartemen masal yang kering, merubah kompleks apartemen menjadi sebuah hunian.

*Singapore's public housing programme—an inclusive space that prioritizes families and intergenerational living—is arguably the most successful in the world. This film records how domestic resilience might resist the ennui of mass housing, turning housing into home.*



Tahun 1987, sekelompok orang ditahan oleh Departemen Keamanan Dalam Negeri Singapura, dan dituduh terlibat dalam konspirasi Marxist. Menampilkan wawancara bersama mantan tahanan dan buangan politik, film ini mengambil fokus 30 hari pertama masa tahanan, atas pelaksanaan Internal Security Act ini merupakan bukti nyata bahwa hukum tanpa pengadilan tidak hanya merupakan praktek 'khusus' hukum, tetapi peniadaan hukum.

*In 1987, 22 people were arrested by Singapore's Internal Security Department, and accused of being involved in a Marxist conspiracy. Featuring interviews with ex-detainees and political exiles, the film focuses on the first 30 days of the arrests, of the Internal Security Act is a damning indictment of how detention without trial is not just a special kind of law, but a suspension of law.*



Tahun 2066, seorang korban selamat dari kultus misterius menceritakan sejarah traumatis dan kejadian-kejadian yang menandai kejayaan dan kejatuhan kelompok kultusnya. Lewat napak tilas ingatan, hantu-hantu dari tahun-tahun lampau hadir sebagai saksi. Separuh dokumenter mimpi, separuh simponi kota, film ini menelusuri garis jejak penindasan yang tertulis di tanah Singapura dan kesadaran kolektif masyarakatnya.

*In 2066, a survivor of an enigmatic cult recounts his country's traumatic history and the events leading to the rise and fall of the cult. Through his reminiscence, ghosts from 2014 and before appear as witnesses. Part dream documentary, part city symphony, this film traces the lineage of oppression as inscribed in Singapore's landscape and collective unconscious.*



Terdapat masa—di catatan sejarah Singapura yang terlupakan—di mana musik adalah revolusi. Muda-mudi keturunan Cina yang terusir dan terbangun pada kenyataan menemukan suara mereka melalui lagu, di hadapan pergantian bahasa dan kebijakan pendidikan yang selamanya mengubah hidup mereka.

*There was a time – in the forgotten history of Singapore – where music was a revolution. Where disenchanted and displaced Chinese youths found their rallying cry through songwriting in the face of changes in language and education policies that forever impacted their lives.*

Asian Docs merupakan program kolaborasi dua festival; Festival Film Dokumenter (FFD) & Jogja NETPAC Asian Film Festival (JAFF). Sebuah program untuk melawat Asia melalui berbagai film dokumenter pilihan dari-maupun dengan perspektif Asia. Pemahaman akan Asia yang kami maksudkan tentu tidak terbatas pada definisi harfiahnya sebagai suatu wilayah geografis semata. Lebih dari itu, gagasan mengenai Asia yang kami usung, hadir melalui sebuah keyakinan, bahwa tiap negara di Asia memiliki dan membawa suara, situasi, permasalahan, dan estetikanya masing-masing, yang merupakan perwujudan cara berkehidupan Asia dengan segenap elemennya; manusia, masyarakat, budaya, dan situasi politik ekonomi yang beragam, yang tentunya tak bisa diukur dengan parameter yang sama antara satu negara Asia dengan negara Asia lainnya.

Tahun ini kami melihat begitu banyak karya yang berusaha mengelola persoalan ‘ingatan’, baik dalam wilayah personal, kelompok masyarakat, bahkan negara. Ingatan atas berbagai hal ini, tidak melulu soal isu-isu atau narasi besar yang terjadi dalam periode-periode penting yang kemudian dilegitimasi sebagai ingatan koletif, namun juga hadir dan terekam melalui hal-hal sederhana di keseharian yang kerap diabaikan. Ingatan-ingatan inilah yang menjadi benang merah program Asian Docs tahun ini. Dengan menonton karya-karya dokumenter ini kami harapkan penonton dapat terlibat lebih jauh dalam proses mengenal dan menjadi Asia, yang sesungguhnya tak pernah berhenti ‘menjadi’.

## PARTIAL PROGRAM

### Asian Docs ASIA IN MEMORY

*Asian Docs is a collaboration program of two festivals: Festival Film Dokumenter (FFD) & Jogja NETPAC Asian Film Festival (JAFF). A program that visits Asia through various selected documentary films, from—as well as—with perspective of Asia. Asia in the discussion of course isn't just about a geographical discourse upon an area. This notion on Asia born from a belief that each country is having and bringing their voices, occasions, and aesthetics, which is an implementation of Asian life in all of its elements: its people, community, culture, and different economic-politic-social situation—which cannot be measured under the same perimeter for one Asian country to another.*

*This year we have works trying to manage issues on ‘memory’, either on the personal level, social, even state. Memories of these many different things, aren’t limited to social problems in big narration clipped from important periods legitimize as a collective memory, but also ones capturing subtle, often missed, simplicities. This is the silver-lining in Asian Docs program this year. Through the documentary works, we hope for the audiences to be involved even deeper in the process of knowing and becoming Asia, which never stops ‘becoming’.*

**ASIAN DOCS 2016**  
*ffd section*



Mengungkap pencapaian birokrasi bangsa, dengan wacana tentang budaya dan permainan ekspresi, melalui karakter rekan jalan seorang Roy yang eksentrik. Mengalir kaleidoscopically dari wawancara dan urutan fantasi. Singapura Minstrel adalah undangan ke dalam pikiran cantik, magis, mencoba semesta di mana seni dan dialog kehidupan dalam mimpi tropis.

*Unraveling the nation's bureaucratic reach, with a discourse on culture and expression plays out, through the character street colleagues of Roy's which eccentric. Flowing kaleidoscopically from interviews and fantasy sequences. Singapore Minstrel is an invitation into his beautiful mind, a magical, trying universe where art and life dialogue in a tropical dream.*



Yeongdo Bridge telah dibuka kembali setelah 47 tahun, menempatkan Pulau Yeongdo berada di pusat perubahan dan revitalisasi. Namun, ada beberapa orang yang hidup di bawah jembatan dengan pengharapan bahwa keadaan akan sama. Terlepas dari pengharapan mereka, mereka semua didorong untuk pindah oleh perencanaan pemerintah kota untuk membuat pulau menjadi obyek wisata melalui pembangunan kembali.

*Yeongdo Bridge has opened up again after 47 years, placing the Yeongdo Island at the center of change and revitalization. However, there are some people living underneath the bridge with the hope that things will be the same. Regardless of their hope, they all are driven to move out by the city government planning, to make the island into a tourist attraction by reconstructing it.*



Xinyiwood, sebuah puisi yang ditulis oleh penyair Cina Wang Wei di abad ke-8. Menggambarkan keberadaan fana magnolia bunga yang mekar di lembah. Di Los Angeles Chinatown, tempat yang tidak jauh dari Hollywood, bioskop Cina dan bisnis hiburan yang pernah makmur sampai awal 90-an. Dengan menyandingkan suara dari masa lalu dengan gambar di masa sekarang.

*Xinyiwood, a poem written by the Chinese poet Wang Wei in the 8th century. Portrays the ephemeral existence of magnolia flowers blooming in the valley. In Los Angeles Chinatown, a place not far from Hollywood, the Chinese cinema and the entertainment business were once prosperous until the early 90s. By juxtaposing the sound from the past with the image in the present.*



Seorang wanita tua yang lemah, mengalami perawatan medis yang melelahkan. Film pendek ini tetap hidup dalam isolasi-nya, kunjungan ke rumah sakit, meningkatnya rasa lelah dan sebuah obsesi dengan pohon mangga di luar jendela kamar tidurnya.

*A frail elderly woman, undergoes debilitating medical treatment. This short, intimate film lingers on her isolation, hospital visits, increasing fatigue and an obsession with the mango tree outside her bedroom window.*

**ASIAN DOCS 2016**  
*JAFF SECTION*

122

MOHAMMAD JOURI | 15' | IRAQ | 2015

30 NOVEMBER 2016 | TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA | 10:30

Selama penyerangan brutal ISIS di Kurdistan, Iraq, banyak tim penyelamat dan ambulans menyediakan waktu mereka untuk membantu dan menyembuhkan teman seperjuangan mereka di pasukan Peshmerga. Film ini menggambarkan heroism dan pertumpahan darah



*During brutal attacks of ISIS in Kurdistan Region of Iraq, many of rescue and ambulance teams provide most of their time to help and to heal their fellow fighters in Peshmerga forces. The film portrays heroic and bloody face of real war*

### Half a Life

TAMARA SHOGAOLU | 12' | EGYPT | 2016

tamara@adoatopictures.com

29 NOVEMBER 2016 | TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA | 10:30  
9 DESEMBER 2016 | SOCIETET | 10.30 | ADA Q AND A

Half A Life adalah animasi dokumenter yang menampilkan narasi mendalam dari seorang aktivis gay muda berkebangsaan Mesir. Ia menceritakan tentang pertemuan traumatis yang memaksanya menjadi aktifis hak-hak gay di tengah iklim sosial Mesir yang tidak stabil, semakin berbahaya, dan menekan.



*Half A Life is a short animated documentary that pairs the intimate narration of a young, Egyptian gay activist. He shares with us a traumatizing encounter that prompted him to become a gay-rights activist in the unstable, increasingly dangerous and oppressive current social climate in Egypt.*

## Kisah Pelayar Terengganu/ Voyage to Terengganu

AMIR MUHAMMAD & BADRUL HISHAM ISMAIL | 62' | MALAYSIA | 2016

foofeeling@gmail.com

3 DESEMBER 2016 | TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA | 10:30

Terengganu, daerah yang tenang, indah, dan konservatif, adalah satu-satunya daerah dari 13 daerah di Malaysia yang tidak pernah dikunjungi oleh Amir Muhammad. Ia mengutip dari buku karya Munshi Abdullah (1838), kutipan-kutipan itu diselangi dengan percakapan bersama beberapa laki-laki Terengganu. Proses penyutradaraan dibantu oleh warga orang asli Terengganu, Badrul Hisham Ismail.

*The laid-back, scenic and conservative Terengganu was the only one out of the 13 states of Malaysia that director Amir Muhammad had never been to. He quotes from a 1838 book by Munshi Abdullah (often referred to as the father of Malay journalism), these quotes are interspersed with conversations with some Terengganu men of today. Co-directed by Badrul Hisham Ismail who is a Terengganu native.*

## Portraits of Mosquito Press

JL BURGOS | 56' | PHILIPPINES | 2014

ronieva@gmail.com

29 NOVEMBER 2016 | TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA | 10:30

Hari-hari kelam dalam sejarah kediktatoran Ferdinand Marcos sekaligus merupakan hari-hari kelam bagi media massa di Filipina. Sebagian besar, atau bahkan semua media massa, dikontrol oleh pemerintah. Film dokumenter ini mengungkap perjuangan Jose "Joe" Burgos Jr bersama istrinya, Edita, dan tim editor universitas yang berani mengambil resiko dan bahaya untuk mengabarkan kebenaran.

*The dark days of Philippines' history under dictator Ferdinand Marcos was also the dark days in the history of Philippine Press. Most, if not all media groups, were controlled by the state. The documentary brings to the fore the struggles of Jose "Joe" Burgos Jr., with his wife Edita, and a team of city college editors who braved risks and dangers to publish and expose real news.*

## Selfie

JUAN IBESH | 41' | SYRIA, GERMANY | 2016

juanangle7@yahoo.com

30 NOVEMBER 2016 | TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA | 10:30

Selfie adalah film yang berbicara tentang perjalanan pengungsi dari Turki ke Jerman melalui Laut Mediterania. Seorang perempuan yang memutuskan untuk meninggalkan Siria dan menempuh perjalanan menantang maut bersama tunangannya. Mereka memfilmkan detail perjalanan mereka dan pertentangan internal antara keinginan untuk meneruskan perjalanan ke Jerman dan kembali ke negara mereka yang sudah hancur.

*Selfie is a film that talks about the refugees' journey from Turkey to Germany through the Mediterranean Sea. There is a girl who decided to leave Syria and go on in a death defying journey with her fiancé. They filmed all details of their journey and their inner conflict between continuing ahead to Germany and going back to their destroyed country.*

## Sinmalin

CHAWENG CHAIYAWANI 13' | THAILAND | 2015

169movie@gmail.com

3 DESEMBER 2016 | TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA | 10:30

Kisah pekerja migran dari Myanmar yang bekerja di sektor agricultural di Thailand.

*The story of Burmese migrant workers in Thailand who came to work in the agricultural sector.*



## ASIAN DOCS 2016

FOCUS JAPAN

Ingatan, adalah perca-perca pemikiran dan pengalaman dari sebuah perjalanan panjang. Upaya pembahasan ulang ingatan hadir dalam berbagai medium, salah satunya film. Jepang, sebagai negara yang memiliki sejarah budaya sinema yang panjang dan cukup mapan, memiliki sudut pandang dan cara menanam persepsi yang khas. Tahun ini kami memilih Jepang untuk dilihat secara lebih dekat melalui film-film dokumenternya.

*Memory is a mosaic of thoughts and experiences of a long journey. An effort of recapturing memory comes in different mediums: a film is one of them. Japan as a country with a long history of cinema, gives birth to unique perspectives and methods of planting perceptions. This year Japan comes as a focus to be looked upon closer in its documentary works.*

## Doglegs

HEATH COZENS | 90' | JAPAN/ USA/ CANADA | 2015

15+

michael.lyons@gmail.com

9 DESEMBER 2016 | IFI/LIP | 14:30

Di Tokyo, beberapa penyandang cacat mendefinisikan diri melalui pertempuran, provokatif; Jepang liga pro-gulat. Tuna rungu vs Tunanetra dan Mental vs fisik, dengan cerita seorang putra berusia 6 tahun.

*In Tokyo, some of the disabled define themselves through combat, a provocative; Japanese pro-wrestling league. Deaf vs Blind and Mental vs physical, with story his 6-year-old son.*

## Mototanaka Derive

MICHAEL LYONS | 5' | JAPAN | 2014

15+

michael.lyons@gmail.com

8 DESEMBER 2016 | IFI/LIP | 16:00

Film ini mendokumentasikan perjalanan tanpa tujuan melalui salah satu bekas lingkungan yang sebelumnya berada di luar Kyoto, yang terus ada di bawah standar hidup yang normal di Jepang. Soundtrack didalamnya dibuat sendiri dan dibangun dengan sebutan 'The Octopus'.

*The film documents an aimless walk through one of Kyoto's former out caste neighbourhoods, which continues to exist below normal Japanese living standards. The soundtrack was created using a self-built apparatus we call 'The Octopus'.*

## Ryoko Kaban

TIMOTEUS ANGGAWAN KUSNO | 9' | JAPAN | 2016

15+

timoteus.a.k@gmail.com

8 DESEMBER 2016 | IFI/LIP | 16:00

Sebuah wawancara rekayasa menghadirkan yang telah hilang; antara ingatannya atas keluarga, kekalahan perang, kesendirian dalam keramaian Tokyo, serta kematian. Serangkaian ingatan yang terartikulasi dalam film ini merupakan patahan-patahan kenangan, yang terkumpul dalam institusi fiktif yang digagas Timoteus dalam penelitian artistiknya di Jepang, pada musim panas hingga musim dingin tahun 2015.

*An manufactured interview that has been lost; between memories of family, lost the war, loneliness in the midst of Tokyo's crowd, as well as memory about death. A series of memory articulated in this film, are fragments of memories, which is collected in a fictitious institution initiated by Timoteus in his artistic research in Japan, during the summer to winter of 2015.*

## Mise Wo Miru

JOLENE MOK | 15' | JAPAN | 2015

15+

jololenelene@jololenelene.net

8 DESEMBER 2016 | IFI/LIP | 16:00

Enam belas toko yang tidak biasa di kawasan Kawabata Shopping Arcade di Fukuoka, Jepang, ditampilkan dalam film ini. Film ini merupakan potret antropologis dari para pemilik dan pegawai toko di sebuah jalanan perbelanjaan tua di pusat kota Fukuoka. Karakteristik yang berbeda namun saling terkait dari berbagai toko ini terungkap dalam kegiatan toko yang biasa-biasa saja.

*A selection of 16 extraordinary shops found in Kawabata Shopping Arcade in Fukuoka City, Japan, are featured in this work. This is an anthropological portrait of the shop owners and staffs in an old shopping street found in downtown Fukuoka City. The intertwining yet distinct characteristic of various shops is unraveled through the most mundane in-shop activities (source: mediawavefestival).*

## Ponpoko Mountain

TAKAYUKI YOSHIDA | 9' | JAPAN | 2016

PG

yoshida@scan-net.ne.jp

8 DESEMBER 2016 | IFI/LIP | 16:00

"Gunung ponpoko" adalah trampolin seperti gunung salju warna putih yang ditetapkan pada beberapa taman di Jepang. karya puitis ini mengekspresikan pertemuan antara warna putih dan anak-anak, dalam lanskap yang unik di mana ada kurva kubah. Ini juga merupakan penghormatan kepada Robert Flaherty ini film dokumenter "Nanook of the North", yang mengungkapkan pertemuan antara warna putih lapangan salju dan anak-anak dari Inuit di lanskap di mana ada kurva kubah dari igloo.

The "ponpoko mountains" are trampolines like snow mountains of white color which are set at some parks in Japan. This poetic work expresses the encounter between the color of white and children, in the unique landscape where there are domed curves. It also an homage to the Robert Flaherty's documentary film "Nanook of the North", which expresses the encounter between the white color of snow field and children of Inuit in the landscape where there are domed curves of igloo.



# PROGRAM PARSIAL

## VIRTUAL REALITY

Keterbatasan dapat bersifat fisik, kognitif, mental, indrawi, emosional, perkembangan, atau beberapa kombinasi dari hal-hal tersebut. Berbagai keterbatasan itu adalah hal nyata yang menjadi bagian dari kita, namun kerap hanya dilihat sambil lalu. Sebuah usaha atas refleksi sederhana, bagaimana kita sering tidak mengindahkan penyandang disabilitas atau orang-orang dengan keterbatasan, yang notabene memiliki kesulitan mengakses ruang-ruang publik, dicoba untuk dihadirkan. Pada kenyataannya tidak banyak yang sudah diperbuat, didukung liputan media yang kurang memadai atas hak-hak penyandang disabilitas di berbagai akses yang mungkin sangat signifikan bagi keberlangsungan hidup sosial.

Melalui medium Virtual Reality (VR), mampukah teknologi membawa impresi signifikan terhadap kepedulian kita? Dua karya yang dibawa dalam program ini menghadirkan telusur alternatif bagaimana penyandang disabilitas melampaui keterbatasan mereka. Interaksi lewat karya Jane Gauntlet In My Shoes: Dancing with Myself diharapkan dapat menjadi pengalaman menonton yang menghadirkan cara pandang yang berbeda: bagaimana paduan sinema, teater, dan teknologi dalam cerita diterjemahkan ke medium VR, mengajak kita lebih memiliki empati terhadap disabilitas.

Pun dengan hilangnya penglihatan John Hull di tahun 1983, yang membuatnya mengasah sensorik lain dalam dirinya, direkam lewat sebuah film panjang oleh James Spinney dan Peter Middleton dalam Notes on Blindness, yang kemudian direspon oleh Arnaud Colinart dan Amaury La Burthe lewat medium VR Notes on Blindness: Into Darkness. Sebuah dokumentasi perjalanan yang luar biasa dalam dunia di luar penglihatan, dan testimoni menyentuh dari fase kehilangan dan kelahiran kembali seorang John Hull.

Program ini adalah bentuk kerjasama Festival Film Dokumenter dan British Council pada rangkaian program UK|ID 2016. In My Shoes: Dancing with Myself dan Notes on Blindness: Into Darkness akan menjadi menu Festival yang dapat diakses secara terbuka dan interaktif. dengan kehidupan urbannya yang dimulai dari pembangunan flat atau apartemen sebagai penanda hidup modern yang dicanangkan pemerintah Singapura sejak tahun 60-an. Di balik sekat-sekat kamar apartemen, film ini merekam relasi subjek-subjeknya yang ketiganya adalah perempuan, sebagai manusia modern.

## **PARTIAL PROGRAM**

### **VIRTUAL REALITY**

*Everyone can have any form of disability, be it physical, cognitive, mental, sensory, emotional, growth, and even the combination of those. Even though we might be familiar with that, there are tendencies to ignore them. We are trying to invoke consciousness inside all of us while trying to give a picture on how hard people with disability to access public spaces. We realize that the effort to provide access or to remind public the rights of the disabled has been very little to give significant effect.*

*We want you to join us to discuss how Virtual Reality (VR) technology can give significant impression to our compassion. Two works in this program present an alternative finding on how the disabled can overcome their disabilities. The interaction with Jane Gantlett's *In my Shoes: Dancing with Myself* will offer special experience and POV; how the mixture between cinema, theatre, and technology all blended into the VR medium.*

*Notes on Blindness (James Spinney and Peter Middleton) is a documentary of John Hull's process of harnessing his sensory ability after he lost his sight in 1983. Arnaud Colinart and Amaury La Burthe then respond with their Virtual Reality's *Notes on Blindness: Into Darkness*. It is an extraordinary travelogue documentary in a blinded world; a touching testimony on John Hull's phases of losing and re-discovering.*

*This program is a collaboration between Festival Film Dokumenter and British council as a part of UK|ID 2016 program. Both *In My Shoes Dancing with Myself* and *Notes on Blindness: Into Darkness* can be openly accessed.*

## JADWAL PROGRAM

*PROGRAM SCHEDULE*

### #1 | Rangkaian Digital Desain Weekend UK | ID

#### **Virtual Reality: Melampaui Keterbatasan | Virtual Reality | *Beyond the Limitations***

Acara   Event	: Eksibisi, Presentasi & Interaktif Performance   <i>Dancing In My Shoes</i>
Waktu   Time	: 23 November 2016   16.00 – 21.00 WIB
Tempat   Location	: Café Melting Pot, Suryodiningratan

### #2 | Festival Film Dokumenter

#### **Teknologi & Empati | *Technology and Empathy***

Acara   Event	: Eksibisi & Interaktif
Waktu   Time	: 7 Desember 2016   13.00 – 18.00 WIB
	8-9 Desember 2016   13.00 – 21.00 WIB
	10 Desember 2016   13.00 – 18.00 WIB

Tempat | Location : KPY (Kelas Pagi Yogyakarta), Prawirodirjan

## Notes on Blindness

PETER MIDDLETON & JAMES SPINNEY | 25' | UK | 2016

15+



<http://janegauntlett.com/inmyshoesproject/>

7 DESEMBER 2016 | 13.00 – 18.00 WIB

8-9 DESEMBER 2016 | 13.00 – 21.00 WIB

10 DESEMBER 2016 | 13.00 – 18.00 WIB

TEMPAT : KPY (KELAS PAGI YOGYAKARTA)

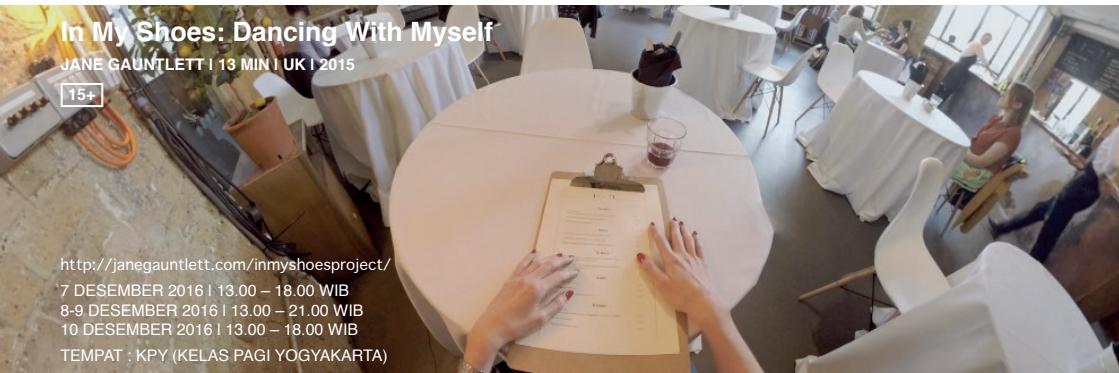
Setelah kehilangan penglihatannya pada tahun 1983, John Hull mulai mengumpulkan catatan harianya dalam bentuk suara. John merekam keunikan testimony tentang kehilangan, kelahiran kembali dan pembaruan, mendokumentasikan perjalanan yang luar biasa menjadi dunia yang melampaui penglihatan.

*After losing his sight in 1983 John Hull begin keeping an audio diary. John's recording form unique testimony of loss, rebirth and renewal, documenting his extraordinary journey into 'a world beyond sight'.*

## In My Shoes: Dancing With Myself

JANE GAUNTLETT | 13 MIN | UK | 2015

15+



<http://janegauntlett.com/inmyshoesproject/>

7 DESEMBER 2016 | 13.00 – 18.00 WIB

8-9 DESEMBER 2016 | 13.00 – 21.00 WIB

10 DESEMBER 2016 | 13.00 – 18.00 WIB

TEMPAT : KPY (KELAS PAGI YOGYAKARTA)

Jane menderita kelainan saraf. Dia mengalami serangan berkala yang membuatnya merasa seolah dirinya tak memiliki kontrol atas pikiran, kata-kata, dan apa yang dia lakukan. Hidup Jane dipenuhi surrealisme, rasa malu, dan kasih sayang. Ini adalah kisahnya, diceritakan melalui sudut pandangnya, dengan pikiran-pikirannya—menciptakan pengalaman teatral yang menyedot dan empatis.

*Jane has a neurological condition. She has seizures that inhibit control of her thoughts, words and actions. Her life is regularly injected with surrealism, embarrassment and kindness. It is her story, told through her eyes, and with her thoughts – faithfully recreated in an immersive, empathetic, and theatrical experience.*

# PROGRAM PARSIDAL DOCU FRANCAISE

Kurang itu lebih!

Kurang (dan\atau) Lebih, mengingatkan kita apa yang menjadi hidup-setidaknya kita selalu bertemu dengan dua kata tersebut, bahkan saat menghadapi pilihan atau hal paling sederhana. Kelelahan atas berbagai hal yang berlebih, terkadang mendorong kita untuk menemukan hal-hal yang lebih sederhana.

Beberapa cerita kehidupan; sebuah pilihan, kesenangan, kemarahan, empati dan simpati. Kemunculan perspektif tersebut bisa jadi mengubah cara kita bertahan hidup, bahkan melihat kehidupan lainnya. Bahwa kekurangan bisa jadi sebuah kelebihan, dan sebaliknya kelebihan bisa jadi sebuah kekurangan.

Sebuah program sederhana, yang coba kami buat untuk mengajak penonton beradaptasi, ketika memisahkan serta mendefinisikan kembali dua kata singkat; kurang itu lebih! Dalam keseharian yang kita lewati dan kerap terlupa. Pada akhirnya menjadi sederhana belum tentu mudah.

# *PARTIAL PROGRAM*

## *DOCU FRANCAISE*

*Less is More!*

*Less (and/or) more, reminding us what is life - at least we were always met with these two words, even when faced with the choice or the simplest thing. Exhaustion on various overwhelming things, sometimes encourages us to find a more simple things.*

*Stories in life; a choices, pleasure, anger, empathy and sympathy. The emergence of this perspective may change the way we live, or even seeing other's life's. That 'less' could be 'more', and conversely - the 'more' could be 'less'.*

*A simple program to encourages the audience to adapt, when two short words are separated and redefined; less is more! In everyday life that we passed on and often be forgotten. At the end being simple is not necessarily easy.*

## Kamen-Les Pierres

FLORENCE LAZAR | 65' | FRANCE | 2014

PG

info.yogyakarta@ifi-id.com

8 DESEMBER 2016 | IFI/LIP | 20.30

Dari kekaisaran Turki Ottoman, Austria-Hungaria, Yugoslavia dan kini, Bosnia. Di tangan rezim otoriter Yugoslavia tahun 1992, sebuah genosida terjadi, membunuh dan menghilangkan kelompok tertentu. Melalui batu-batu dan reruntuhan monumen, narasi mengenai genosida perlahan-lahan direkonstruksi. Pemerintah dan Gereja Ortodoks bergerak membangun kembali reruntuhan, menulis ulang sejarah kuno, tepat di tempat yang sama.

*From Turkish Ottoman Empire, Austria-Hungary, Yugoslavia and today, Bosnia. In the hands of the authoritarian regime of Yugoslavia in 1992, a genocide occurred, killings and eliminating particular ethnic group. Through the rocks and ruins of the monument, narrative about genocide is slowly reconstructed. The government and the Orthodox Church have moving to rebuild the ruins, to rewrite the ancient history, exactly in the same place.*

## Le Challat de Tunis

KAOUTHER BEN HANIA | 90' | FRANCE | 2013

15+

info.yogyakarta@ifi-id.com

9 DESEMBER 2016 | IFI/LIP | 10.00

Seorang pembuat film menginvestigasi sebuah kasus kriminal yang menjadi urban legend di Tunisia. Berlokasi di Tunis sebelum revolusi dimulai, seorang pemuda bersenjatakan pisau melukai dan meneror perempuan-perempuan yang dianggap berpakaian tidak senonoh. Penelusuran pembuat film dalam menemukan Challat –si pelaku- menjadi hal menarik ketika mayoritas masyarakat Tunisia menjustifikasi perbuatan kriminal Challat.



*A filmmaker investigated a criminal case that became an urban legend in Tunisia. Located in Tunis before the revolution began, a young man armed with a knife wounding and terrorizing women deemed indecent dressing. The filmmaker's investigation in finding Challat –the perpetrator- becomes interesting when the majority of the Tunisian people is justifying Challat's criminal act.*

## Waiting for The (T)rain

SIMON PANAY | 25' I FRANCE

PG



simon-panay@wanadoo.fr

10 DESEMBER 2016 | IFV/LIP | 16.30

Narasi mengenai sebuah jalur kereta yang melintasi desa kecil di Burkina Faso. Saat jalur tersebut dibuat, penduduk desa meregang nyawa oleh perbudakan rezim kolonialisme. Saat ini tibanya kereta menumbuhkan harapan saat musim kering, ketika penumpang-penumpang di dalam kereta melemparkan berbagai macam logistik: air, daging, dan buah-buahan.

*Stories of a railway line that pass the small village in Burkina Faso. When the railway is made, villagers were dying by the regime of slavery colonialism. These days the arrival of the train raising hopes during the dry season, when the passengers in the train threw a wide range of logistics: water, meat, and fruits.*

## En déplacement (On the Move)

LEANDRO MUNIZ BARRETO | 20 MIN TI FRANCE

15+

leandromunizbarreto@gmail.com

10 DESEMBER 2016 | IFI/LIP | 16.30

Doris merupakan seorang animator dari Kuba, Rim adalah mahasiswa Maroko yang menyukai beladiri, serta Pedro datang dari Caracas, Kolombia. Keterhubungannya dengan Paris diawali dengan kisah yang beragam, mulai dari keterpaksaan hingga harapan, kisah perbedaan budaya hingga kegamanan identitas. Tiga fragmen berbeda mengenai tiga impresi berbeda mengenai Paris.

*Doris is an animator from Cuba, Rim is a Moroccan student who loved martial arts, and Pedro comes from Caracas, Colombia. Connectedness with Paris begins with stories ranging from the compulsion to expectations, the story of cultural differences to the uncertainty of identity. Three different fragments, of three different impressions about new life in Paris.*

Seberdaulat apa kita akan ruang hidup kita sehari-hari? Rezim mungkin berganti, tapi ketidakadilan ruang terus dilanggengkan, seringkali melalui penindasan dan penggusuran. Korbannya: mereka yang tak berdaya secara politik maupun ekonomi.

Kita tak perlu jauh-jauh melihat kabar pengungsian di negeri sana. Di sekitar kita, tercabutnya berbagai komunitas dari ruang-ruang sosial menjadi persoalan yang tak kunjung tuntas sampai saat ini. Jakarta, pada tahun ini saja, menjadi saksi mata bagi tiga puluh lebih kasus penggusuran. Lebih dekat lagi, penggusuran atas nama penataan kota turut terjadi di Yogyakarta. Satu kasus yang masih hangat: ancaman penggusuran di wilayah pantai Parangkusumo, demi proyek pembangunan untuk kepentingan pariwisata. Kasus lain yang juga masih hangat: proses penggusuran di Kulonprogo untuk pembangunan bandara.

Pematokan wilayah bermakna hierarkis. Pemindahan warga secara paksa belakangan ini merupakan bagian dari politik pembangunan, yang menyeleksi siapa yang berhak dan siapa yang tidak. Tahun ini FFD menawarkan sebuah program diskusi Displacement dan Siasat untuk mempertajam perspektif kita mengenai persoalan-persoalan perebutan kawasan di sekitar dan menelaah siasat pendokumentasian atas gejolak sosial ini.

Moderator : Adrian Jonathan Pasaribu

Waktu : Sabtu, 10 Desember 2016, 14.30

Tempat : Ruang Seminar TBY

# ***DISCUSSION & PRESENTATION PROGRAM***

## ***DISCUSSION PROGRAM 1***

***DISPLACEMENT AND STRATAGEM***

*How much independence we have in the governance of our everyday life? Regimes come and go, but injustice is ever-presence, one of the manifestation being the oppression in the form of the demolition of settlements. The victims: the vulnerable groups in our society.*

*The news of refugees from faraway countries should not distract us. Within our society, the thwarting of communities in several social spaces is remained an unresolved problem. Jakarta, this year, is a witness to more than thirty cases of demolition. Closer still, Yogyakarta faced demolition under the pretext of city restructuring. For example, the notion of demolition in Parangkusumo beach, with tourism development project in plan. Or the international airport project that threatened the space in Kulonprogo.*

*The area selection is hierarchical. Those recent force relocations of the civilians is part of the political project in development, employing selective rights of whom to stay and whom to go. The discussion in Displacement and Stratagem of this year Festival Film Dokumenter, offers hopefully keen perspectives on the social phenomenon, and analyses strategies on how to best documenting said phenomenon.*

Moderator : Adrian Jonathan Pasaribu

Time : Saturday, December 10th 2016, 14.30

Location : Ruang Seminar TBY

## *PROGRAM DISKUSI & PRESENTASI*

*PROGRAM PRESENTASI*  
YANG TIDAK DIBICARAKAN SAAT BICARA  
TENTANG ANAK PEREMPUAN

**PEMUTARAN & DISKUSI:**  
**9 DESEMBER 2016 | RUANG SEMINAR | 14.30 WIB**

**Yang Tidak Dibicarakan Saat Bicara Tentang Anak Perempuan**  
oleh Yayasan Kampung Halaman

Kembang 6 Rupa adalah seri dokumenter pendek tentang 6 remaja perempuan yang tengah menghadapi masa depan di kampung halamannya. Kembang 6 Rupa diproduksi oleh Yayasan Kampung Halaman, berkolaborasi dengan 6 sutradara dan 6 remaja perempuan di Indramayu, Sumedang, Kuningan, Sleman, Sumbawa dan Wamena. Enam remaja perempuan tersebut menceritakan persoalannya tentang pendidikan, keluarga, mobilitas, kebebasan berkeyakinan, ketenagakerjaan, kebebasan berpendapat dan keadilan gender.

Dalam pemutaran dan diskusi, Kampung Halaman ingin mencari tahu tentang hal-hal yang selama ini belum tepat ketika melihat remaja perempuan, hal yang tidak terungkap karena tidak disadari atau sengaja didiamkan.

# **DISCUSSION & PRESENTATION PROGRAM**

## **PRESNTATION PROGRAM**

*WHAT THEY DON'T TALK, WHEN  
THEY TALK ABOUT GIRL*

**SCREENING & DISCUSSION:  
DECEMBER 9th, 2016 | RUANG SEMINAR | 14.30 WIB**

### **What They Don't Talk, When They Talk About Girl**

*by Kampung Halaman Foundation*

*Kembang 6 Rupa is a series of short documentaries about six girls who are facing the future in their hometown. Kembang 6 Rupa is produced by Yayasan Kampung Halaman, collaborated with six directors and six girls in Indramayu, Sumedang, Kuningan, Sleman, Sumbawa and Wamena. Six girls were telling their issue of education, family, mobility, freedom of faith, employment, freedom of expression and gender justice.*

*At a screening and discussion in FFD, Kampung Halaman try to find out the things that had not been right when people looking and thinking about girls, things are not revealed because unconsciously or deliberately ignored.*

## Karatagan Ciremai Karatagan Ciremai

ADY MULYANA | 17' | KUNINGAN

9 DESEMBER 2016 | RUANG SEMINAR | 14.30

Cerita Anih (15) yang menganut Sunda Wiwitan dan kesulitan mendapatkan akte kelahiran serta surat administrasi kependudukan lainnya.

*The story of Anih (15) who adopted Sunda Wiwitan as her belief and getting trouble to get a birth certificate along with other official civil documents*

## Haruskah Ke Negeri Lain? *Is The Grass Really Greener?*

ANTON SUSILO | 16' | SUMBAWA

9 DESEMBER 2016 | RUANG SEMINAR | 14.30

Ketika Maesarah (17) ingin memperbaiki kehidupan keluarganya dengan bekerja di Malaysia, ia justru menemukan indikasi adanya jaring laba-laba seputar biaya keberangkatan yang melibatkan sekolahnya.

*When Maesarah (17) wishes for a better life for her family by working in Malaysia, she found out a sort of spider webs on departure fee which has involved her school.*

**Bangun Pemuda! Pemudi Sudah***Guys, Get Your Ass Together!*

MICHAEL A.C. I'0  
SELMAN

9 DESEMBER 2016 | RUANG SEMINAR | 14.30

Aktivitas Lala (17) dan anggota perempuan lainnya di organisasi karang taruna yang memiliki stigma terhadap perempuan.

Lala (17) and other female member's activities in a local youth organization who hold stigma to its female member.

**Agnes, Pewaris Budaya Dunia?***Weaving Dark Shadows*

ARIEF HARTAWAN | 7'1 WAMENA

9 DESEMBER 2016 | RUANG SEMINAR | 14.30

Gejolak hidup Agnes (17) sebagai orang tua tunggal dan impiannya untuk melanjutkan sekolah.

The struggle of Agnes (17) between work as a single parent and her dream to continue her school.

## Miang Meng Jakarta *I Dream of Jakarta*

OPIAN RINALDI | 14' | INDRAMAYU



9 DESEMBER 2016 | RUANG SEMINAR | 14.30

Rasa frustasi yang dihadapi Ika (16) manakala tinggal di kampungnya di Amis, Indramayu.

*The frustration of Ika (16) while living on her village in Amis, Indramayu.*

## Bintang di Pelupuk Mata (Tak Tampak) *A Girl Outside The Box*

DWI SUJANTI NUGRAHENI | 16' | SUMEDANG



9 DESEMBER 2016 | RUANG SEMINAR | 14.30

Keseharian Pipit (16) menimba prestasi di sekolah yang justru enggan mendukung cita-citanya.

*Daily life of Pipit (16) who kept made achievements for a school that unwilling to support her dream.*



### **Merasakan Film Etnografi Indrawi**

Etnografi dikenal sebagai masterpiece dari para antropolog. Sebagai sebuah pelukisan suatu komunitas, etnografi mensyaratkan teori, metode, dan etika yang baku serta prosedural. Pada perkembangannya, baru-baru ini beberapa pembuat film mencoba kemungkinan baru dalam mengeksplorasi etnografi sebagai media multidisiplin untuk mempresentasikan pengalaman observasi bersama subjek dalam film.

Tahun ini, Festival Film Dokumenter menghadirkan diskusi “Merasakan Film Etnografi Indrawi” sebagai apresiasi sekaligus pengayaan wacana atas bentuk film etnografi indrawi. Diskusi ini juga akan menjadi ruang tukar pengalaman antara sensitivitas pembuat film dalam mendokumentasikan peristiwa dengan sensasi yang didapatkan oleh penonton.

Film-film yang menjadi acuan dalam diskusi ini adalah Demolish, How to Rust, On Broadway #5, Foreign Parts, dan Into the Hinterlands

Pembicara :      Aryo Danusiri (Sensory Ethnografi Lab)  
                      Eric Sasono (Kritikus Film)

Moderator :      Franciscus Apriwan (Festival Film Dokumenter)

8 Desember 2016 | Ruang Seminar | 16.30

# **DISCUSSION & PRESENTATION PROGRAM**

## **DISCUSSION PROGRAM**

SENSING THE SENSORY ETHNOGRAPHIC FILM

### **Sensing the Sensory Ethnographic Film**

*Ethnography is known as a masterpiece for anthropologist. As a depiction of a community, ethnography requires theories, methods, and ethical standard as well as procedural. In most recent development, some filmmakers try to explore new possibilities in ethnography as a multidisciplinary medium to present the experience along with the subject within observation.*

*This year, Festival Film Dokumenter presents a Sensation of Sensory Ethnographic Film to appreciate yet enriching the discourse towards sensory-ethnographic film's form. Also, the discussion could become a sharing-experience platform between filmmakers' sensitivity in documenting events and the sensation that audience gets while watching the film.*

*Demolish, How to Rust, On Broadway # 5, Foreign Parts, and Into the Hinterlands, would be used as a film reference for this discussion.*

**Speaker :** Aryo Danusiri (*Sensory Ethnography Lab*)  
Eric Sasono (*Film Critic*)

**Moderator :** Franciscus Apriwan (*Documentary Film Festival*)

*December 8th 2016 | Ruang Seminar | 16.30*

## PROGRAM MASTERCLASS

Tahun ini Masterclass kembali dengan tajuk "Docs in Progress" dan masih mengusung misi yang sama yaitu untuk meningkatkan kapasitas membuat film dokumenter Indonesia serta memberikan ruang diskusi dan konsultasi bersama mentor-mentor yang dihadirkan. Dengan focus 'Story Development' Masterclass tahun ini menitikberatkan riset dan pengembangan struktur cerita sebagai dasar untuk memulai pembuatan film dengan cerita yang kuat. Malinda Wink (Director: Good Pitch Australia), John Appel (Director, Netherland), dan Ranjan Palit (Cinematographer, India) akan datang dan berbagi pengalaman bersama peserta Masterclass FFD tahun ini.

Bersama dengan Kedutaan Belanda, Good Pitch, In-Docs, dan BEKRAF, Masterclass FFD bersiap bekerja bersama pembuat film dari seluruh Indonesia untuk mengembangkan project bersama pada 6- 9 Desember 2016 di Tembi Rumah Budaya Yogyakarta.

## **MASTERCLASS PROGRAM**

*Festival Film Dokumenter's Masterclass Docs in Progress serves to enhance Indonesian documentary filmmaker's skills and knowledge and we give filmmaker chances to discuss and consult the Masters. We are focusing on Story Development, which relies on the research and structure development as a foundation to create a documentary with strong story.*

*Malinda Wink (Director: Good Pitch Australia), John Appel (Director, Netherland), and Ranjan Palit (Cinematographe, India) will share their valuable experience to the Masterclass' participants this year.*

*We are glad to work with Dutch Embassy, Good Pitch, In-Docs, and BEKRAF in this effort to developing a better documentary infrastructure in Indonesia. Masterclass will be held on Tembi Rumah Budaya on 6 – 9 December 2016. (Limited Access)*



## Ranjan Palit

*Ranjan Palit is a cinematographer / filmmaker who has shot over a hundred documentaries, 20 feature-fiction films (including 7 Khoon Maaf, with Priyanka Chopra, directed by Vishal Bhardwaj, one of India's best directors) and around 300 TV commercials. In 1990 and 1996 he conducted masterclasses in Busan, Helsinki, Pune, Kolkata, Bangalore, Delhi, Austin, and Berkeley. He has been doing workshops in FTII, SRFTII, Whistling Woods International, Srishti Institute of Art, Design and Technology, etc., for the past 20 years.*



## John Appel

*In 1987 John Appel graduated at the Nederlandse Film and Televisie Academy with his documentary Radio Daniëlle, a portrait of a local pirate radio station. This film, awarded Best Student Film, shows Appel's interest in 'daily life drama'. His film André Hazes – She believes in me, awarded with the Joris Ivens Award for Best Feature Length Documentary (IDFA '99), is the greatest documentary hit in Dutch cinema over the last 60 years. He was mentor at various workshops, national and international. A.o. IDFA workshop, Binger Doc Lab and Film Academy. In the Middle-East John is mentoring young filmmakers in the Greenhouse Development Program. Some great films started from this (a.o. Oscar nominated 5 Broken Cameras)'.*



## Malinda Wink

*Malinda Wink is Executive Director of Good Pitch<sup>2</sup> Australia, Director Policy and Impact at Shark Island Productions, and a Director of Shark Island Institute . Malinda's professional experience spans the corporate, political, and development sectors. During the past years, Malinda has worked as a consultant advising on business strategy and capital raising for a number of for-profit film companies including Madman Films, Hopscotch, Transmission Films and Electric Pictures; and for the not-for-profit sector – most recently for Social Ventures Australia and its Sustainable Social Enterprise Project. In recent years, Malinda served as Executive Director of The Caledonia Foundation until August 2010.*



Pada era teknologi dan perkembangan informasi yang masif, media muncul sebagai sistem pendidikan ke-empat yang sebelumnya diisi oleh keluarga, sekolah, dan komunitas (lingkungan). Dewasa ini, peran media sangat membantu dalam proses pendidikan. Dominasi guru sebagai satu-satunya sumber lantas diseimbangkan oleh aneka ragam bentuk media (salah satunya adalah film dokumenter), yang mengambil peran sebagai sumber referensi alternatif bagi pelajar. Meski demikian, kondisi ini tak serta merta diimbangi dengan dukungan konstruksi sosial dari budaya massa. Menyadari hal ini, program SchoolDoc dirancang sebagai titik awal dalam peningkatan kemampuan mengapresiasi, di mana di akhir akan menguatkan peran anak muda dan generasi pelajar melek media dalam berhadapan dengan agresi media global.

Tahun ini, kami bekerja sama dengan tiga sekolah, yakni  
SMAN 6 Yogyakarta (12 Oktober 2016),  
SMAN 1 Banguntapan (13 Oktober 2016), dan  
SMAN 7 Yogyakarta (14 Oktober 2016).

SchoolDoc 2016 didukung oleh ReelOzInd! Film Festival, Australia-Indonesia Centre, dan IFI-LIP Yogyakarta.

# *SchoolDoc PROGRAM*

*In the era of technology and the onslaught of a massive information flow, media has been emerged as fourth education system in the whole education area, which previously is only filled by families, schools, and community. Nowadays, the role of media is very helpful in the education process. Teacher domination as the only source successfully balanced by some forms of media (one of which is a documentary film), which provides a reference source for students' knowledge of alternative. However, these conditions have not been supported by the social construction of public culture. Realizing the idea, SchoolDoc program was projected to be standpoint for increasing appreciation ability in the end it will strengthen the youth and the student generation media intellectual level against global media aggression.*

*This year, we collaborate with three public high schools, which are SMAN 6 Yogyakarta (October 12th, 2016), SMAN 1 Banguntapan Bantul (October 13th, 2016), and SMAN 7 Yogyakarta (October 14th, 2016).*

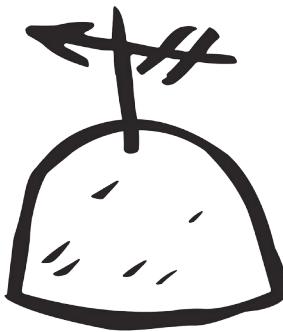
*SchoolDoc 2016 supported by ReelOzInd! Film Festival, Australia-Indonesia Centre, and IFI-LIP Yogyakarta.*



SMAN 1 BANGUNTAPAN (ATAS)  
SMAN 7 YOGYAKARTA (TENGAH)  
SMAN 6 YOGYAKARTA (BAWAH)







### STUDIO BATU

Studio batu adalah kumpulan pertemanan dari SMA yang memiliki kesenangan yang sama, yaitu kesenian. Kami tidak hanya berlatar berlakang film. Melainkan ada juga seni rupa, musik, sastra, dan teater. Jadi kami bukan PH yang hanya fokus di film, melainkan sebuah komunitas yang berisi seniman dari berbagai disiplin ilmu. Jadi kami hanya ingin berkarya, membuat sebuah pertunjukan, pameran, maupun pemutaran film.

Studio Batu is a collective multi-discipline community. Started from a highschool friendship, now we enthusiastically discuss film, visual arts, music, literature, and theater. We also aspire to create art performances, exhibition, and film screenings.

## "Displacement" Dalam Perangko

Jika betul ujar-ujar Mark Twain bahwa "ada dua hal terpenting dalam hidup Anda, yakni ketika Anda lahir dan ketika Anda menemukan kenapa," maka ada ruang untuk berpindah dan bergerak dan mengembawa pada sesuatu bernama kehidupan ini. Notion ini hidup dan menjadi bagian dari kenapa itu, yang entah kapan akan terjawab dan terurai dengan baik. Ruang gerak ini bisa bermakna macam-macam, sebab dalam mencari tidaklah selalu seseorang bertemu pada pemaknaan-pemaknaan yang sama.

Dalam diskusi dan omong kosong yang ringan-ringan saja di Sosrowijayan, tempat kami melabuh lelah, kami mencoba memahami kenapa seseorang bepergian. Seseorang mungkin saja pergi tanpa motivasi, tapi seseorang kemungkinan besar bepergian dengan tema besar pencarian di kepalanya. Apa yang menjadi pencarian ini unik? Kami sepakat bahwa the nature of man itu sendiri yang memberi kesempatan bagi macam-macam motivasi ini tampil.

Bagaimanapun, Wulang Sunu menangkap diskusi kami dengan gaya dia yang mantap-mantap segar. Segala macam keunikan dan motifasi ia pepatkan dalam gambar perangko. Perangko, sebagaimana Anda tahu, lazim digunakan sebagai penanda seseorang yang telah menginjak tempat baru, atau bisa juga sebagai perangkat pengiriman surat itu sendiri.

Nilai-nilai inilah yang dipilih dan ditangkap oleh kami Studio Batu. Kepergian, kehilangan, dendam kesumat, tanpa motivasi apapun as flat as ban kempes, pesan kesuksesan; barangkali akan Anda temukan dalam banyak isu yang coba disajikan oleh Festival Film Dokumenter tahun ini. Kami memiliki harapan besar Anda menikmati dan mendapatkan sesuatu dari ini, untuk bekal apapun yang mungkin saja baik bagi Anda.

Salam,  
Kartogeni (Penulis Studio Batu)

## "Displacement" On A Stamp

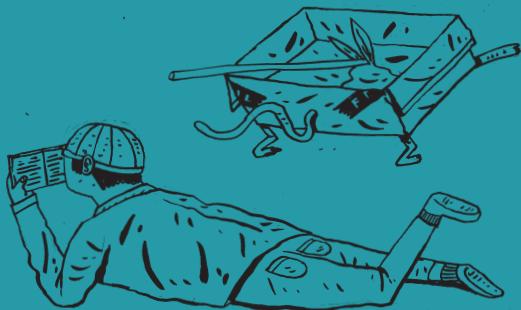
*Mark Twain said, "The two most important days in your life are the day you are born and the day you find out why." If what Mark Twain said is true then there are spaces in life that allows you to move and wander. This notion lives onwards and becomes a part of the why in Mark Twain's passage, which may not be answered and unraveled. The interpretation of these spaces can vary, since in process of seeking the answer to Mark Twain's why, one can be faced with various meanings of life.*

*In a light discussion in Sosrowijayan, a place to rest our shoulders, we tried to understand why one is motivated to wander. One might wander without any motivations, but one might wander with a bigger theme of soul searching. So what makes this soul searching unique? In an attempt to understand these motivations, we can agree that the source of these motivations lies in the nature of man itself.*

*Then Wulang Sunu translates our discussions through his fresh ideas and sketches. All the unique motivations are blended into a stamp he created. Stamp, as known to public, is commonly used to mark one's movement to a new place, or as a tool of sending messages between places.*

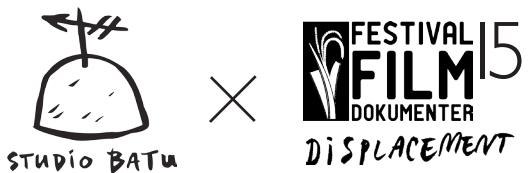
*These values, as captured by Studio Batu, reflects the theme "Displacement". Departures, loss, revenge, feeling unmotivated as flat as a flat tire and even success might be found in this year's Festival Film Dokumenter. Hopefully you will enjoy the festival and may it provide you with goods for your next wander.*

*Regards,  
Kartogeni (Studio Batu)*



# DISPLACEMENT





**Web** : [www.studiobatu.com](http://www.studiobatu.com)

**Email** : [batustudio@gmail.com](mailto:batustudio@gmail.com)

**Instagram** : @studiobatu

**Facebook** : studio batu

**Twitter** : @studiobatu

# FESTIVAL ORGANIZER

## Advisor

N. Nuranto  
D.S. Nugraheni

## Festival Director

Greg Arya

## Administration

Her Raditya Mahendra P

## Finance

Stephanus Novi  
Aulia Kurnia

## Competition

Ukky Satya Nugrahani  
Krisna E Putranto  
Imam Yudia  
Syafira Nada Taqwa

## Program

Franciscus Apriwan  
Kurnia Yudha Fitran  
Suryo Wiyogo  
Ayu Diah Cempaka  
Muhammad Rohmani  
Aditya Rizky Pratama  
Alia Damaihati

## Assistant Program

Rokhmad Joko Santoso  
Nikita Arestyani  
Wijil Sinang Purba Waluya  
David Fakhrian  
Aloycia Devi Ratna Sari  
Afrilidya Nur Rasitawati

## Masterclass

Henricus Pria  
Mega Nur Anggraeni Simanjuntak  
Nugraha Yoga Kuncara  
Soca Ramadhani Kusuma

## Schooldoc

Agata Nesya Bertilla  
Juliana Dutabella  
Indriana Setyorini  
Valentina Dwi Nita Prabawati

## Venue

Seta Wikandaru  
Paramadya Satria  
Stefano Pelamonia  
Carolus Dheva

## Frontdesk

Karenina Lasrindy  
R. Aj. Magdalena P  
Bonifacius Odie  
Elizabeth Widya  
Eva Jessica  
Micaella Dani  
Arum Sekar Cendani  
Tri Kurnia Revul Andina  
Shalfia Fala Pratika

## Operator

Gregorius Smara  
Agustinus Setyo  
Febri Ishaq  
Albertus Irianto  
Jodi Hafiz  
Rasyid Agam Fudhail

## Runner

Hilarius Adi Evaldo  
Vivekananda Gitandjali TD  
Jiro Putri Septia Timtim

## Hospitality

Nusieta Ayu Primadian  
Amelina Nurrika  
Nurul Amalia Immawati  
Kadenza Adistyta Tamara Indratmo  
Gustav Bima Pambudi  
Ricky Husein  
Alfian Damastyo Putra  
Muhammad Iqbal Faishal

## Public Relation

Dwikel Aprinaldi  
Nur Novika  
Bernadeta Diana  
Elyta Rahmayandi  
Anas AH  
Justicia Paramitha Angela Handykaputri

## Dressing

Hariz Ghifari  
Ratno Hermanto

## Webmaster

Michael A. Chandra

## Special Event

Dhany Yunar

## Documentation

Donnie Trisfian  
Fafan Putra Pratama  
Ni Nyoman Oktaria Asmarani  
Viola Dena halilah

## Commision Artist & Production Team (Studio Batu)

Wulang Sunu  
Garuda Palaka  
Yohanes Budayambara  
Kartogeni  
Rangga Yudistira

## ACKNOWLEDGEMENT

Adam Pushkin  
Alexander Matius  
Amelia Hapsari  
Amerta Kusuma  
Anthony Krawczyk  
Aryo Danusiri  
Christine Moerman  
Eric Sasono  
Fajar Hutomo  
Hanifah Makarim  
Irma Chantily  
Ismail Basbeth  
Jemma Purdey  
John Badalu  
Karen Chan  
Maudy E. Richir  
Niken Pamitkasih  
Nolly Dhanunarendra  
Nurul Komari Moefti  
Ranjan Palit  
Retno Dewati  
Ringola Firola  
Tedika Puri Amanda  
Thong Kay-Wee  
Tri Giovani  
Tsukamoto Norihisa  
Varadila Daood  
Wulang Sunu  
Yulia Evina Bhara  
Vidyanto Purusandi`

## PARTNERSHIP

Asian Film Archive  
Asian Film Festival  
Australian Embassy  
*Australia-Indonesia Centre*  
British Council  
*Deputi Akses Permodalan BEKRAF*  
Good Pitch  
Kingdom of the Netherlands  
Erasmus Huis  
In-Docs  
Institute Francais Indonesia  
Kawan-Kawan Films  
Japan Foundation  
*Jogja NETPAC Asian Film Festival*  
Kampung Halaman  
Partisipasi Indonesia  
ReelOzInd! Film Festival  
SMAN 1 Banguntapan  
SMAN 6 Yogyakarta  
SMAN 7 Yogyakarta  
Studio Batu

## SUPPORTED BY



TeMBI RUMAH BUDAYA



EPSON  
EXCEED YOUR VISION



Kingdom of the Netherlands



ReelOzInd!

ASIA  
center  
JAPAN FOUNDATION

SAMSUNG

CITOS.id  
make.different

BRITISH  
COUNCIL

INSTITUT  
FRANÇAIS

INSTITUT  
FRANÇAIS  
INDONESIA



lip  
YOGYAKARTA

In-Docs

goodpitch  
made by britdoc



Australian Embassy  
Jakarta



ASIAN FILM ARCHIVE



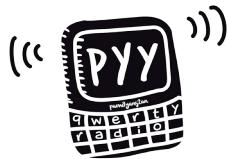
kampung  
halaman



"So one cup of coffee, then I'll go."



blurg!



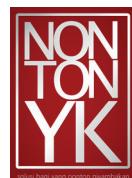
KANAL  
TIGAPULUH



www.ketjilbergerak.org



hipwee







[wwwffd.or.id](http://wwwffd.or.id)